

MAKNA KATA *NAFKHUN* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SANTIKA MAULIDA ULFA

NIM : 1904026156

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

MAKNA KATA NAFKHUN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SANTIKA MAULIDA ULFA

NIM : 1904026156

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santika Maulida Ulfa

NIM : 1904026156

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA KATA NAFAKHA DALAM AL-QUR'AN

(STUDI ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali telah disertakan sumbernya dan referensi-referensi lainnya sebagai bahan rujukan.

Semarang, 06 Juni 2023

Deklaratos



Santika Maulida Ulfa

NIM : 1904026156

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Makna Kata Nafakha dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Santika Maulida Ulfa

NIM. 1904026156

Dosen Pembimbing



M. SIHABUDIN, M. Ag

NIP : 197911242016011901

HALAMAN PENGESAHAN

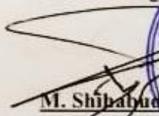
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul MAKNA KATA *NAFKHUN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU) telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tanggal 04 Juli 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 30 Agustus 2023

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang


M. Shihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

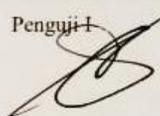


Sekretaris Sidang


Moh. Svakur, M.S.I

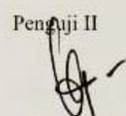
NIP. 19861205201903007

Penguji I


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

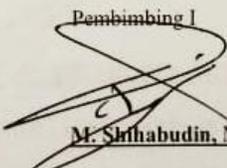
NIP. 197207091999031002

Penguji II


Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Pembimbing I


M. Shihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Nota Pembimbing

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Santika Maulida Ulfa

NIM : 1904026156

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Makna Kata Nafakha dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 06 Juni 2023

Dosen Pembimbing



M. SIHABUDIN, M.Ag

NIP : 197911242016011901

MOTTO

سَاجِدِينَ لَهُ فَفَعُّوا وَجِيهًا مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوَائِهِ فَأَيُّهَا

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”

(QS. Şād/ 38: 72)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543b//U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Tabel 0.1: Tabel transliterasi konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Šad | š | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tabel 0.2: Tabel transliterasi vokal tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |

| | | | |
|----|--------|---|---|
| ◌َ | Kasrah | i | i |
| ◌ِ | Dammah | u | u |

2. Vocal Rangkap

Tabel 0.3: Tabel transliterasi vokal rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ...ِ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| وَ...ِ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

C. Maddah

Tabel 0.4: Tabel transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| أَ...ِ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| يَ... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| وُ... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah (ة) ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Apabila pada kata terakhir dan terdapat ta' marbutah dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*

- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah maupun di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu berupa fa'il, isim maupun huruf Arab yang ditulis terpisah. sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Apabila ada yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**Makna Kata *Nafkhun* Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag., dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak M. Sihabudin, M.Ag., yang telah bersedia memberikan pengarahan judul skripsi.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Thoha, Ibu Tinik serta Is Munasiroh (Almh). Ketiganya merupakan orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang, serta nasihat yang tulus kepada penulis agar selalu menjadi sosok dan pribadi yang kuat, sabar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban penulis selama menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo.
7. Adik-adikku Ahmad Ghifari Habsyi dan Danu Adelia Azzahra yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi S1 ini. Semoga Allah menjadikan mereka anak yang shalih shalihah serta sukses dunia akhirat.
8. Paman, Bibi dan saudara sepupu yang selama ini selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan studi S1 di UIN Walisongo.
9. Keluarga Ponpes Asy Syaikh Abdurrahman Ungaran Barat dan teman-teman PPAA yang selalu mensupport dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan studi S1 dengan lancar
10. Mbak Akrima, F. Azizah, Nadya .P, Diyah dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih sudah mensupport penulis selama pengerjaan skripsi. Tidak terlupakan teman-teman IAT – D Angkatan 2019 yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi tempat *sharing* bagi penulis dalam menimba ilmu studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman organisasi internal kampus, USC (Ushuluddin Sport Club) dan WEC (Walisongo English Club) yang menjadi wadah bagi penulis dalam menambah pengalaman selama menimba Pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang.

Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juni 2023

Penulis

Santika Maulida Ulfa

NIM : 1904026156

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| MAKNA KATA NAFKHUN DALAM AL-QUR'AN..... | i |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| NOTA PEMBIMBING | v |
| MOTTO | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Kajian Terdahulu | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II PENGERTIAN KATA <i>NAFKHUN</i> DAN ILMU SEMANTIK..... | 14 |
| A. Kajian Teoritis Kata <i>Nafkhun</i> | 14 |
| B. Kajian Teoritis Semantik..... | 30 |
| BAB III MAKNA <i>NAFKHUN</i> DALAM AL-QUR'AN MENURUT SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU | 45 |
| A. Biografi Toshihiko Izutsu | 45 |
| B. Pemaknaan Kata <i>Nafkhun</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu..... | 51 |
| BAB IV ANALISIS KATA <i>NAFKHUN</i> | 85 |
| A. Analisis Pemaknaan <i>Nafkhun</i> dalam Tafsir Al-Qur'an..... | 85 |

| | |
|---|-----------|
| B. Analisis Pemaknaan <i>Nafkhun</i> Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu..... | 86 |
| BAB V PENUTUP..... | 88 |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 94 |

ABSTRAK

Al-Qur'an menjadi teks sentral yang menyimpan banyak makna. Untuk menemukan makna aslinya dibutuhkan landasan sosio-historis dari teks tersebut. Oleh karena itu, wahyu yang Allah turunkan dapat dipahami secara variatif dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan umat manusia. Begitu juga dengan kata nafakha, apabila ditelaah term-term *nafkhun* dalam al-Qur'an tidak hanya mengacu pada peniupan sangkakala maupun ruh. Adanya perbedaan makna *nafkhun* yang ditemukan dalam beberapa kamus bahasa 'Arab dan *Ensiklopedia al-Qur'an* dengan makna yang terdapat di al-Qur'an menjadikan kata *nafkhun* penting untuk diungkapkan makna yang sebenarnya. Di kamus *Lisanul 'Arab dan Ensiklopedia Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, kata *nafkhun* dimaknai sebagai tiupan dan memiliki makna denotatif tiup dan tinggi. Sedangkan yang di al-Qur'an tidak ditemukan makna tinggi hanya makna tiupan yang dikeluarkan melalui lubang mulut. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menganalisis makna dari kata *nafkhun* secara utuh.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan cara mengumpulkan berbagai literasi data yang berkaitan dengan materi. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif.

Pada penelitian ini, penulis menemukan kata *nafkhun* dalam al-Qur'an dengan beberapa derivasinya sebanyak 20 kali dan terdapat pada 17 surah. Berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar kata *nafkhun* adalah tiup dan tinggi. Adapun makna relasionalnya yang ditinjau dari analisis sintagmatik bermakna tiupan. Begitu juga apabila ditinjau dari analisis paradigmatis bermakna tiupan dan memiliki makna yang sama dengan *nuqira*, *naffātsāt*, *nafaha*, dan *rīh*. Secara historis, pada periode pra-Qur'anik kata *nafkhun* dimaknai sebagai tiupan lembut yang disebabkan dikeluarkan lewat lubang mulut. Pada periode Qur'anik, kata *nafkhun* tetap dimaknai sebagai tiupan namun memiliki konteks makna yang berbeda apabila di iringi dengan kata lain seperti *as-shūr*, *ar-rūh*, dan *at-thāir*. Hal ini dikarenakan pada masa Qur'anik ayat-ayat yang membahas tentang *nafkhun* digunakan Nabi sebagai media dakwah kepada kaumnya di masa itu. Sedangkan periode pasca-Qur'anik, makna *nafkhun* tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi terdapat penambahan makna yang ditemukan dalam penafsiran ayat-ayatnya. Dari pelbagai analisis yang dilakukan tersebut, maka dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *nafkhun* yakni tiupan angin yang keluar dari lubang mulut, lebih dominan berpotensi positif.

Kata Kunci: *Nafkhun*, *Semantik*, *Toshihiko Izutsu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan teks sentral dalam peradaban Arab-Islam. Dalam pertumbuhannya, dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tidak dapat berdiri sendiri, maksudnya masih membutuhkan sebuah landasan dimana teks tersebut sebagai pusat peradaban tidak dapat terabaikan. Begitupun pesan Tuhan yang tidak mudah dipahami sama dari waktu ke waktu, namun senantiasa dipahami secara realitas dan kondisi sosial budaya yang berjalan dengan seiringnya zaman. Demikian wahyu Tuhan dapat dipahami secara variatif dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan umat sebagai konsumennya.¹

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang menjadi kunci untuk membuka wawasan pengetahuan umat Islam dalam memahami realitas kehidupan, baik yang bersinggungan dengan Tuhan maupun antar manusia. Dengan adanya realitas ini, menjadikan para mufassir ingin menggali makna yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an sebagai standar bahasa Arab. Walaupun ada perbedaan antara bahasa al-Qur'an dengan bahasa Arab dalam kehidupan, namun tetaplah bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab.

Pada umumnya, proses pemaknaan dalam sebuah kata tidak dapat terlepas dari studi bahasa dari kata itu sendiri. Oleh karena itu, al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna walaupun terkadang tidak sama dengan kosa kata yang sebelumnya dipahami oleh masyarakat Arab. Seperti kata *nafkhun* sebagai kata baru dalam medan semantik al-Qur'an, sebab kata ini benar-benar tidak sama dengan kata *nafkhun*

¹ M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: Elsaq Press, 2016, h.

yang dipahami oleh masyarakat Arab pra-Qur'anik yakni sebelum al-Qur'an diturunkan.

Kata *nafkhun* (نَفَخٌ) sendiri dalam al-Qur'an memiliki beberapa term, yaitu: *nafakha* (نَفَخَ), *riih* (رِيح), *naffaatsaat* (نَفَّاتَات), *nafaha* (نَفَحَ) dan *nuqira* (نُقِرَ). Namun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian karya tulis ilmiahnya adalah kata *nafakha* karena memiliki konteks makna yang berbeda dari beberapa ayat yang ditemukan di al-Qur'an.

Nafkhun merupakan turunan dari huruf ن - ف - خ dan memiliki dua makna denotatif *tiup* dan *tinggi*. Makna *tiup* sendiri dikembangkan menjadi empat makna.² *Pertama*, makna menghidupkan diartikan sebagai meniupkan ruh kedalam tubuh seperti yang dijelaskan dalam surah al-Hijr ayat 29. *Kedua*, makna bersemi (musim) diartikan sebagai tiupan ruh dari Allah swt kepada tanaman-tanaman dimusim semi yang menyebabkan tanaman tersebut tumbuh serentak. *Ketiga*, makna gemuk dimaksudkan seolah-olah ditiupkannya udara kedalam tubuhnya sehingga menjadi gemuk. *Keempat*, makna memompa diibaratkan dengan meniupkan dan mengisi udara. Sedangkan makna denotatif dari kata *tinggi* ada dua, yakni *bukit* dan *sombong*. Makna *bukit* diibaratkan dengan tanahnya yang tinggi, dan makna *sombong* diibaratkan dengan karakter seseorang yang merasa dirinya paling tinggi.³ Makna *nafkhun* juga ditemukan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari nomer 4440 (Bab Surat Az-Zumar 68):⁴

689 ² Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentara Hati, 2007, h.

³ *Ibid.*, h. 690

⁴ Coadmin, Hadis Imam Bukhari No. 4440: Bab Surat Az-Zumar 68. <https://www.laduni.id/post/read/514440/hadis-imam-bukhari-no-4440-bab-surat-az-zumar-68> diakses pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 22.47 WIB

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ
 أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ النَّفَخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ
 أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَيْبُتُ قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ أَيْبُتُ قَالَ أَرْبَعُونَ شَهْرًا قَالَ أَيْبُتُ وَيَبْلَى
 كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلَّا عَجَبَ ذَنْبِهِ فِيهِ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami Bapakku dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; Aku mendengar Abu Shalih berkata; Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Antara dua tiupan sangkakala terdapat empat puluh." Mereka bertanya: Hai Abu Hurairah? Empat puluh harikah? Abu Hurairah berkata: 'Aku enggan menjawab.' Mereka bertanya: Empat puluh tahunkah? Abu Hurairah berkata: Aku enggan menjawab. Mereka bertanya: 'Empat puluh bulankah? ' Abu Hurairah berkata: Aku enggan menjawab. Ia berkata: Tidak ada sesuatupun melainkan telah hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari situlah manusia disusun”

Dari segi *balaghah*, al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang unik. Menurut Muhammad Shahrul setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang khas, sehingga dalam hal ini, ia mengajukan sinonimitas yang menurutnya berperan penting dalam memahami teks keagamaan.⁵ Keunikan dari bahasa al-Qur'an ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk membahas objek penelitian dari kata *nafkhun*. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, makna kata *nafkhun* ialah tiupan. Makna tiupan yang ada didalam al-Qur'an tentunya memiliki beberapa konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Kata *nafkhun* beserta pecahannya dalam al-Qur'an diulang 20 kali pada di dalam 18 ayat. *Pertama*, kata *nafkhun* sebagai bentuk perintah menjadi

⁵Azaki Khoirudin, “Keunikan Bahasa Al-Qur'an”. 2019. <https://ibtimes.id/keunikan-bahasa-al-quran/>. Diakses pada hari Selasa, 20 Desember 2022 pukul 17.14 WIB

unfukhuu (انْفُحُوا) yang artinya ‘tiupkanlah!’ hanya terdapat di surah al-Haqqah ayat 13. Kedua, kata *nafkhun* sebagai bentuk kata kerja pasif menjadi *nufikha/yunfakhu* (نُفِخَ / يُنْفَخُ) yang artinya ‘telah/sedang ditiupkan’ di al-Qur'an diulang 11 kali. Ketiga, kata *nafkhun* sebagai kata kerja aktif menjadi *nafakha/unfukhu/tanfukhu* (نَفَخَ / أَنْفَخَ / تَنَفَّخَ) yang artinya ‘telah/sedang meniupkan’ di ulang sebanyak 7 kali.

Penelitian yang membahas makna kata dalam al-Qur'an banyak dilakukan oleh para cendekia terdahulu yakni dimulai dari zaman klasik hingga modern. Tentunya hal tersebut dapat diketahui dengan lahirnya karya-karya tafsir klasik yang bercorak bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seperti menampilkan makna akar kata, sinonim, serta antonim dari kata tersebut. Upaya tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari cara kerja para mufassir dalam menafsirkan makna kata dengan metode Semantik.

Di zaman modern, penelitian dengan menggunakan metode analisis semantik juga diterapkan oleh tokoh asal Jepang, Toshihiko Izutsu. Metode analisis semantik yang dikenalkan oleh Toshihiko ialah menggali makna al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Dari makna tersebut nantinya dihubungkan dengan ayat lain, dan konsep dari ayat tersebut sehingga menghasilkan konsep makna yang utuh. Metode yang dikenalkan oleh Toshihiko ini dapat membantu dan memudahkan bagi umat Muslim yang ingin mengkaji al-Qur'an sesuai dengan tema yang dijadikan topik kajian. Tentunya metode ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami konsep makna dalam al-Qur'an.⁶

Metode yang diterapkan oleh Toshihiko Izutsu ini tentunya berperan penting dalam mengungkapkan kandungan ayat al-Qur'an yang tepat dan sesuai

⁶ Mahmud Muhsinin, “Kajian Semantik Al-Qur’an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur’an”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017) h. 3

dengan maksud Allah, sehingga pembaca dapat memahami maksud dari makna tersebut. Dalam konteks ini ialah pemaknaan terhadap kata *nafkhun*. Makna kata *nafkhun* ini penting untuk dikaji dan diteliti guna memperoleh makna yang utuh. Menurut peneliti pengkajian *nafkhun* ini cocok dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu karena melihat kelebihan yang sebelumnya sudah dijelaskan. Dalam proses menganalisis makna, Toshihiko memulai dari makna-makna kunci bahasa yang pada akhirnya sampai pada istilah '*weltanschauung*' atau cara pandang dunia dalam menggunakan bahasa tersebut. Tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang meliputinya.⁷

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis kata *nafkhun* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan melalui karya tulis skripsi yang berjudul "Makna Kata *Nafkhu*n Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, didapatkan beberapa rumusan masalah yang kemudian di kaji oleh peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana makna *Nafkhu*n dalam tafsir al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *Nafkhu*n dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fehri Husein, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, h. 3

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian skripsi ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis akan menguraikan tujuan dari pembahasan materi skripsi ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui makna kata *Nafkhun* dalam tafsir al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna *Nafkhun* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan dua kontribusi, yaitu: akademis dan sosial.

Secara akademis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang membahas tentang konsep makna *nafkhun* dalam tafsir al-Qur'an dengan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah dalam daftar buku karena masih jarang dibahas oleh pelajar khususnya. Dalam bahasan konsep makna *nafakha* biasanya di telaah dengan studi analisis tematik yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kandungan makna dengan *nafakha*. Hal inilah yang menyebabkan kurang mengena bagi para pembaca.

Sedangkan secara sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu baru di masyarakat yang belum begitu mengetahui tentang

derivasi makna *nafkhun* yang memiliki arti luas dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah khazanah ilmu dalam bidang tafsir al-Qur'an dalam mengupas makna dengan menggunakan metode analisis semantik untuk menghasilkan konsep makna yang utuh. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pelengkap pembahasan tafsir al-Qur'an yang bersifat baku.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran dari penelitian sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan dalam penelitian ini. Pun demikian, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa masalah yang diteliti sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian.

Penulis telah menelaah beberapa kajian terdahulu dan ditemukan kajian penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya yaitu tesis karya Fathurrahman yang berjudul "*Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*" berisi tentang pengenalan metode analisis semantik dalam menafsirkan al-Qur'an dan mengungkapkan kandungan yang terdapat pada tiap-tiap maknanya.⁸

Skripsi karya Isra Fadhlillah Arham yang berjudul "*Tiupan Sangkakala Pada Hari Kiamat Dalam Surah Thaha Ayat 102-104 dan Surah Al-Mu'minun Ayat 101*". Menjelaskan tentang tiupan sangkakala dengan menggunakan metode *maudhui* (tematik) namun hanya menganalisis dari dua surah yakni surah *Thaha* ayat 102-104 dan *al-Mu'minun* ayat 101. Di dalam penelitiannya

⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 7-14

ini, dihasilkan kesimpulan bahwa dua surah tersebut menjelaskan bahwa tiupan yang di maksud ialah tiupan sangkakala kedua namun dalam konteks manusia yang berbeda. Yang mana pada surah *Thaha* menjelaskan tentang orang kafir, dan surah *al-Mu'minun* menjelaskan tentang manusia keseluruhan.⁹

Jurnal karya Ihsan Nur dan Isra Fadhillah Arham yang berjudul “*Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala dalam Al-Qur'an*”. Jurnal tersebut menjelaskan tentang penafsiran para mufassir terhadap kontradiksi dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang tiupan sangkakala. Penulis menemukan hasil akhir dari penelitiannya yakni di surah *al-Mu'minun* ayat 101 bahwa seluruh manusia dibangkitkan kembali setelah tiupan sangkakala yang kedua dengan keadaan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan nasab. Sedangkan di surah *Thaha* ayat 102-104 berisi tentang kebangkitan orang kafir setelah tiupan kedua dengan kondisi muka yang berwarna biru. Jadi kedua surah tersebut menjelaskan tentang tiupan sangkakala yang kedua yakni sebagai tiupan kebangkitan dari kematian dengan konteks manusia yang berbeda.¹⁰

Dari sumber-sumber kajian pustaka yang disebutkan di atas, peneliti belum menemukan pembahasan khusus yang berkaitan dengan makna kata *nafakha* dengan menggunakan analisis semantik. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berfokus pada konsep makna *nafakha* yang terdapat di al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

⁹ Isra Fadillah Arham, “Tiupan Sangkakala pada Hari Kiamat dalam Surah Thaha Ayat 102-104 dan Surah Al-Mu'mun Ayat 101”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, h. 4

¹⁰ Ihsan Nur dan Isra Fadhillah Arham, “Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala dalam Al-Qur'an”, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2018), h. 2

F. Metode Penelitian

Untuk membahas pokok masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis perlu untuk menentukan langkah dalam metode penelitiannya. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut pandangan John W. Creswell ialah suatu proses yang digunakan untuk melakukan penyelidikan dalam memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹¹

Dalam penggunaan metode ini, mengharuskan peneliti untuk menguasai banyak teori yang berkaitan dengan materi dari penelitian tersebut. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan teknik pengumpulan data berupa *library research*. Cara kerjanya dengan mengumpulkan berbagai literasi data yang berkaitan dengan materi yang diteleti.

2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat di penelitian karya tulis ilmiah terbagi menjadi dua, antara lain:

a. Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang bersifat pokok atau utama yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021, cet. 1, h. 47

penulis mengambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (ayat-ayat yang terdapat kata *nafkhun*) serta beberapa buku karangan Toshihiko Izutsu selaku tokoh utama dalam penelitian ini dengan judul buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an dan Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Dengan adanya sumber data ini diharapkan akan membantu untuk menyelesaikan penelitian yang diteliti.

b. Sekunder

Sumber data sekunder ialah data pendukung dari sumber data primer yang sifatnya untuk melengkapi data penelitian dan menyempurnakan hasil penelitian dengan memperluas bahasan yang ada di data pokoknya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian berupa buku-buku ilmiah yang membahas tentang objek penelitian ini beserta referensi-referensi lainnya baik itu dari jurnal maupun karangan ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dengan pengumpulan data tersebut dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan lebih mudah dan tepat sarannya. Sumber data sekunder yang mendukung penelitian karya ilmiah ini berupa:

- 1) Kitab-kitab Tafsir yang Relevan
- 2) Buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini
- 3) Kamus Bahasa Arab dan Terjemahannya
- 4) Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)
- 5) Tesis, Skripsi dan beberapa Jurnal yang membahas tentang kata *Nafkhun*
- 6) Artikel-artikel di internet

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah metode analisis semantik yang diterapkan oleh Toshihiko Izutsu. Metode analisis semantik ialah kajian yang berkaitan dengan suatu makna. Makna dianggap sebagai suatu bagian dari bahasa (linguistik).¹² Sebelum melakukan analisis data, penulis mencari kosa kata terlebih dahulu dengan menggunakan kata kunci ن - ف - خ dari kitab *Lisanul 'Arab* dan buku *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)* karya M. Quraish Shihab untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *nafkhun*, karena di kitab tersebut setiap kosa kata dijelaskan secara rinci beserta ayat-ayat yang memiliki relasi dengan makna tersebut. Kemudian dari data yang didapatkan, penulis mengklasifikasikan hubungan dan kesimpulan dari teori-teori yang ada. Untuk langkah-langkah yang diterapkan oleh penulis dalam menganalisis data antara lain:

- a. Menentukan kata kunci (*keyword*) yang menjadi fokus peneliti, yakni kata *nafkhun*.
- b. Menentukan makna dasar kata *nafkhun*
- c. Menentukan makna relasional dari kata *nafkhun*
- d. Mengungkap *weltanschauung* dari kata *nafkhun*

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan dalam sebuah penelitian ilmiah, supaya pembahasan tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

¹² Aminudin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Alghensindo, 2022, h. 15

Bab ini mencakup penjelasan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan umum, kemudian ditentukan pokok permasalahan dalam penelitian ini dalam sub bab rumusan masalah, lalu meletakkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan skripsi ini.

BAB II : Kajian Teoritis Kata Nafkhun dan Semantik

Di bab dua ini peneliti akan memaparkan teori dari topik skripsi yang mencakup: Pengertian kata *nafkhun*, ayat-ayat dan makna nafkhun dalam al-Qur'an, pengertian semantik, sejarah semantik, dan hubungan semantik dengan al-Qur'an. Sehingga hal ini diharapkan membantu dalam mengungkapkan makna yang terdapat di al-Qur'an.

BAB III : Mknna Nafkhun dalam Al-Qur'an menurut Semantik toshihiko Izutsu

Pada bab ini berisi tentang penyajian data yang memuat seputar penjelasan yang secara komplit dari semua hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya. Pada bab ini berisi Biografi Toshihiko Izutsu, Karya-karya pemikiran Toshihiko Izutsu serta semantik al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu

BAB IV : Analisis Kata Nafkhun

Bab ini berisi analisis yang memuat seputar rumusan masalah yang secara khusus menjadi inti dari pembahasan, yakni memaparkan persoalan cara pemaknaan nafkhun menurut tafsir al-Qur'an, serta pemaknaan nafkhun menurut analisis perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan ialah jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun saran berisi tentang saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kata nafakha dalam al-Qur'an.

BAB II

PENGERTIAN KATA *NAFKHUN* DAN ILMU SEMANTIK

A. Kajian Teoritis Kata *Nafkhun*

1. Pengertian *Nafkhun*

Nafkhun (نَفَخَ) merupakan bentuk turunan kata dari huruf ن - خ - ف. Secara umum kata *nafkhun* memiliki dua bentuk makna berupa ‘*tiup*’ dan ‘*tinggi*’. Makna umum dari kata *tiup* dikembangkan menjadi empat kata, yaitu menghidupkan, bersemi, gemuk dan memompa.

Pertama, maksud dari kata menghidupkan ialah meniupkan ruh kedalam tubuh manusia dan makhluk hidup yang lain. *Kedua*, kata bersemi (musim) diartikan bahwa Sang Pencipta meniupkan ruh kepada tanaman – tanaman di musim semi yang menjadikan tanaman tersebut tumbuh secara serentak. *Ketiga*, kata gemuk dimaksudkan bahwa seakan – akan telah ditiupkan udara ke dalam tubuh makhluk hidup yang menjadikan dirinya membengkak. *Keempat*, kata memompa diartikan seolah-olah sedang meniupkan udara atau mengisi udara kedalam ke dalam sebuah benda.

Sedangkan makna umum dari kata *tinggi* terbagi menjadi dua, yaitu bukit dan sombong. *Pertama*, diartikan dengan kata bukit karena memiliki permukaan tanah yang tinggi jika dibandingkan dengan permukaan tanah yang berada disekelilingnya. *Kedua*, diartikan dengan kata sombong karena memiliki perasaan bahwa dirinyalah yang paling tinggi.¹

Nafkhun diartikan dengan meniupkan angin melalui mulut. Arti dari kata *meniup* dapat ditemukan di beberapa ayat al-Qur’an yang memiliki berbagai konteks dalam penafsiran. Menurut Rachmat kata *nafkhun* dalam bahasa Arab berarti *naik* atau *tinggi*. Di dalam bahasa Arab, *nafkhun*

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 689

dikenal dengan kalimat *intafakha ul-nahaar* (hari telah beranjak siang) dan *nafakha al-naar* (meniup api supaya cepat menyala serta naik).²

Kata *nafkhun* dan pecahannya yang bergandengan dengan kata *ash-shūr* (الصُّور) di al-Qur'an diulang 11 kali dan selalu berkaitan dengan hari kiamat. Sedangkan *nafkhun* dan pecahannya yang bergandengan dengan *ar-rūh* (الرُّوح) di al-Qur'an di ulang sebanyak lima kali dan selalu berkaitan dengan penciptaan manusia, sedangkan yang dua kali dikaitkan dengan mukjizat Nabi Isa as. yakni ketika menghidupkan seekor burung.

Kata *nafkhun* sendiri memiliki sinonimitas makna dengan kata *rīh* (رِيح) yang berarti *tiupan*. Kata *rīh* sendiri memiliki derivasi makna berupa tiupan, hembusan, semilir angin, aroma, serta sesuatu yang bergerak namun tidak terlihat. Di kamus kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *rīh* diartikan dengan udara yang bergerak (*al-Hawaa'u iza Taharraka*).³ Di dalam buku *Ensiklopedia al-Qur'an* karya Quraish Shihab, Kata *rīh* memiliki makna yang luas. Menurut Al-Ashfahani kata *rīh* jika berbentuk *mufrad* bermakna siksaan, dan yang berbentuk *jamak* memiliki makna tentang kenikmatan.⁴

2. Ayat-ayat dan Makna Kata *Nafkhun* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Muslim dan menjadi pedoman dan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menganalisis ayat-ayat tentang *nafkhun* yang tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an dengan mencantumkan penafsiran dari ayat tersebut. Cara ini bisa digunakan untuk mengetahui makna konsep kata *nafkhun* pada analisis sintagmatik nantinya.

² Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, h. 61

³ Ibrahim Anis, dkk., *Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar Ma'rifat, 1972, h. 380

⁴ <https://muslim.or.id/24895-berapa-kali-sangkakala-ditiup-pada-hari-kiamat.html> diakses pada hari Jum'at, 27 Januari 2022 pukul 20.55 WIB

Di al-Qur'an kata *nafkhun* menjadi kata kerja yang di ulang 20 kali kali di dalam 18 ayat pada 17 surah yang berbeda. Beberapa diantaranya ayat-ayat yang mengandung kata *nafkhun*, yaitu: Qs. Āli Imrān/ 3: 49, Qs. Al-Ma'idah/ 5: 110, Qs. Al-An'am/ 6: 73, Qs. Al-Hijr/ 15: 29, Qs. Al-Kahf/ 18: 96 dan 99, Qs. Thāhā/ 20: 102, Qs. Al-Mu'minūn/ 23: 101, Qs. Al-Naml/ 27: 87, Qs. Yasin/ 36: 51, Qs. Al-Zumar/ 39: 68, Qs. Qāf/ 50: 20, Qs. Al-Haqqah/ 69: 13, Qs. Al-Anbiyā'/ 21: 91, Qs. Shād/ 38: 72, Qs. As-Sajdah/ 32: 9, Qs. At-Tahrim/ 66: 12 dan Qs. An-Nabā'/ 78: 18.

Dari beberapa penafsiran para mufassir, penulis berusaha untuk menjelaskan dari tiap-tiap ayatnya dengan penafsiran para mufassir bagaimana dalam mamaknai kata *nafkhun*, antara lain:

a. Āli Imrān/ 3: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda

(kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”⁵

Kata *nafkhun* yang berupa lafadz فَانْفُخْ ialah tiupan yang bertujuan untuk memberikan kehidupan pada benda mati, dalam kata lain memberikan ruh. *Nafkhun* yang terdapat di ayat tersebut menjelaskan tentang kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi Isa as. bahwasanya Ia mampu menghidupkan seekor burung yang terbuat dari tanah dengan meniupnya. Dengan izin Allah burung yang ditiup tersebut dapat terbang seperti burung sungguhan. Namun setelah burung itu terbang jauh dan tidak terlihat oleh mata orang-orang yang menyaksikannya, burung itu terjatuh dan mati. Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa kejadian tersebut untuk membedakan antara ciptaan Allah dan ciptaan makhluknya.⁶

b. Al-Ma'idah/ 5: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan

⁵ <https://tafsirweb.com/1181-surat-ali-imran-ayat-49.html>. Di akses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 13.24 WIB

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, h. 269-270

kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".⁷

Kata *nafkhun* di ayat ini sama dengan Qs. Āli Imrān/ 3: 49 yakni menjelaskan tentang mukjizat yang dimiliki Nabi Isa as. dan nikmat-nikmat yang Allah tampilkan melalui Nabi Isa as. agar kaum yang membangkang di masa itu dapat kembali kepada Allah SWT. Salah satu mukjizat yang ditunjukkan Nabi Isa as. kepada kaumnya pada waktu itu ialah ketika ia membuat seekor burung dari tanah, lalu meniupnya sehingga membuat burung tersebut dapat terbang layaknya seperti burung sungguhan dan itu terjadi karena kehendak Allah SWT.

Mukjizat tersebut untuk membuktikan risalah kebenaran yang dibawa Nabi Isa as. dan sebagai peringatan kepada kaum Nasrani yang ketika ayat ini diturunkan mereka mencela Rasul yang di utus Allah.⁸

⁷ <https://tafsirweb.com/1994-surat-al-maidah-ayat-110.html>. Di akses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 13.54 WIB

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2018, Jilid 4, h. 122

c. Al-An'am/ 6: 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يُقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ
يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”⁹

Kata *nafkhun* di artikan sebagai tiupan sangkakala. Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat *يَوْمَ يُنْفَخُ* berkedudukan sebagai *nashab* karena ada dua kemungkinan: (1) menjadi *badal* pada lafadz *يَوْمَ يَقُولُ*, (2) menjadi *muta'alliq* dan *zharf* pada lafadz *لَهُ الْمُلْكُ* sehingga diartikan “segala kekuasaan pada saat ditiupnya sangkakala hanyalah milik Allah SWT”.¹⁰

الصُّورِ secara bahasa diartikan tanduk, apabila di tiup berarti terompet atau sangkakala. “dan milik-Nya *وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ*”, kalimat tersebut untuk dihubungkan dengan ayat sebelumnya tentang pengumpulan manusia. Dengan tiupan sangkakala yang kedua, manusia dibangkitkan secara serentak, bagaikan tentara yang di seru dengan genderang atau terompet, dan tidak ada satupun dari mereka yang dapat menghindarinya.¹¹

⁹ <https://tafsirweb.com/2197-surat-al-anam-ayat-73.html>. Di akses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 14.13 WIB

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, h. 236-238

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 8, h. 458

d. Al-Hijr/ 15: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”¹²

Secara bahasa kata نَفَخْتُ diartikan "Aku tiupkan", yakni tiupan yang melalui lubang mulut atau lubang yang lainnya. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata نَفَخْتُ sebagai tiupan dari Tuhan untuk memberikan kehidupan (ruh) ke material yang dapat menerima unsur kehidupan.¹³

Buya Hamka menafsirkan kata نَفَخْتُ sebagai makna tiupan, yakni meniupkan ruh ke dalam tubuh yang awalnya terbuat dari tanah kering atau tanah hitam yang berbau. Setiap kata نَفَخْتُ (tiupan) yang dibarengi dengan kata رُوحِي "Rohku", yang menunjukkan ruh itu adalah kepunyaan Tuhan. Sebab semua ciptaan berasal dari Allah SWT dan mereka diperintahkan untuk bersujud dan taat hanya kepada-Nya tanpa terkecuali.¹⁴

e. Al-Kahf/ 18: 96

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي

أُفْرَغْ عَلَيْهِ قَطْرًا

¹² <https://tafsirweb.com/4179-surat-al-hijr-ayat-29.html>. Di akses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 14.36 WB

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, h. 297

¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka National PTE LTD, 1990, Jilid 5, h. 3854

“Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: ‘Tiuplah (api itu)’. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan keatas besi panas itu.”¹⁵

Kata *nafkhun* berbentuk *fi’il amr* yang berupa lafadz أَنْفُخُوا “Tiuplah!”, kata tersebut diperuntukkan kepada para pekerja di zaman kepemimpinan Dzulkarnain. Dzulkarnain kepada para pekerjanya untuk meniupkan api dengan menggunakan peniup api yang besar sehingga membuat nyala api untuk membakar kepingan-kepingan besi yang nantinya digunakan untuk membangun tembok raksasa sebagai benteng penjara bagi Ya’juj Ma’juj.¹⁶

f. Al-Kahf/ 18: 99

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

*Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya,”*¹⁷

Kata *nafkhun* pada ayat ini dimaknai sebagai tiupan sangkakala yang kedua dan sebagai tiupan untuk membangkitkan seluruh manusia dari alam kubur dan berkumpul di Padang Mahsyar.¹⁸

g. Thāhā/ 20: 102

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

¹⁵ <https://tafsirweb.com/4922-surat-al-kahfi-ayat-96.html>. Di akses pada hari Jum’at, 23 Maret 2023 pukul 13.14 WIB

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h. 4249

¹⁷ <https://tafsirweb.com/4925-surat-al-kahfi-ayat-99.html>. Di akses pada hari Jum’at, 24 Maret 2023 pukul 13.20 WIB

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, h. 318

“(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.”¹⁹

يُنْفَخُ diartikan sebagai tiupan sangkakala kedua. Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa manusia akan bangkit dari kubur setelah ditiupkan sangkakala kedua. Kaum musyrik dan para pelaku maksiat akan dibangkitkan dengan kondisi wajah berwarna biru, sebagai bentuk dari penyesalan, kemarahan bahkan kondisi sulit mereka.²⁰ Di tafsir *al-Mishbah*, seorang ulama yang memahami bahwa tiupan sangkakala kedua sebagai tanda terjadinya kiamat dan kebangkitan manusia dari alam kubur.²¹

h. Al-Anbiyā’/ 21: 91

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.”²²

Nafkhun dalam ayat tersebut dimaknai tiupan. Dalam tafsir *ath-Thabari*, kata tiupan yang di maksud ialah tiupan ruh Nabi Isa as. yang bersumber dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril untuk

¹⁹ <https://tafsirweb.com/5344-surat-thaha-ayat-102.html>. Di akses pada hari Jum’at, 24 Maret 2023 pukul 13.26 WIB

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, h. 537

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, h. 365

²² <https://tafsirweb.com/5603-surat-al-anbiya-ayat-91.html>. Di akses pada hari Jum’at, 24 Maret 2023 pukul 13.41 WIB

ditiupkan ke tubuh Maryam yang di perkuat dengan kalimat *فَنفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا* “*lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami.*”²³

Pada *tafsir al-Munir* makna kata *Ruh* dinisbahkan kepada Allah SWT yakni sebagai bentuk penghormatan dan permuliaan sebagaimana yang terdapat dalam surah al-A’raf ayat 73 yang bermakna: “*Unta Allah SWT*”.²⁴ Malaikat Jibril meniupkan ruh Nabi Isa as. melalui *jaib*²⁵ baju Maryam. Kemudian tiupan tersebut masuk ke dalam tubuh Maryam. *فِيهَا* tersebut diartikan kembali ke Maryam. Maksudnya menghidupkan Nabi Isa as. yang ada di dalam rahim Maryam.

i. Al-Mu’minūn/ 23: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*”²⁶

Nafkhun pada ayat ini diartikan sebagai tiupan sangkakala yang pertama, hal ini di perjelas dengan lafadz *فَلَا أَنْسَابَ* “*tidak ada lagi pertalian nasab*”. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa seluruh manusia dan makhluk hidup yang ada di dunia ini akan diwafatkan Allah SWT setelah ditiupkan sangkakala yang pertama sehingga menunggu tiupan kedua sebagai hari kebangkitan.²⁷

²³ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 18, h. 269

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, h. 130-133

²⁵ *Jaib* ialah lubang bagian atas tempat masuknya kepala ketika mengenakan baju.

²⁶ <https://tafsirweb.com/5993-surat-al-muminun-ayat-101.html>. Di akses pada hari Jum’at, 24 Maret 2023 pukul 14.00 WIB

²⁷ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 9, h. 257

j. An-Naml/ 27: 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ
دَاخِرِينَ

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.”²⁸

Lafaz يُنْفَخُ ditafsirkan sebagai tiupan sangkakala yang pertama. Tiupan tersebut membuat seluruh makhluk hidup yang ada di langit dan di bumi mati.²⁹ Wahbah Zuhaili menafsirkannya sebagai tiupan pertama yakni tiupan ketakutan yang menyebabkan semua makhluk yang ada di bumi dan di langit mati, kecuali yang telah dikehendaki oleh Allah SWT.³⁰

Imam Al-Qurthubi mengungkapkan pendapatnya tentang sangkakala, bahwasanya sangkakala berasal dari cahaya yang bentuknya seperti terompet. Pendapat yang benar mengenai jumlah tiupan ialah dua kali bukan tiga kali tiupan. *Pertama*, tiupan kejutan yakni tiupan kematian bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. *Kedua*, tiupan kebangkitan yakni semua hamba bumi dibangkitkan untuk dari alam kubur untuk menerima pembalasan.³¹

²⁸ <https://tafsirweb.com/6951-surat-an-naml-ayat-87.html>. Di akses pada hari Jum'at, 24 Maret 2023 pukul 14. 07 WIB

²⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, h. 32-33

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, h. 331

³¹ *Ibid*, h. 334

k. As-Sajdah/ 32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”³²

Nafkhun dalam ayat tersebut diartikan sebagai tiupan ruh. Ruh ditiupkan kedalam tubuh manusia setelah Allah menyempurnakan bentuknya sekaligus dengan organ-organnya. Kata *rūh* diidhofahkan kepada Allah SWT, sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada-Nya. Makna tersebut sekaligus menjelaskan Adam dan keturunannya merupakan makhluk yang unik, ajaib bahkan signifikan. Maksudnya ialah Allah menjadikannya hidup yang sebelumnya adalah makhluk yang mati, dan menjadi sensitif serta memiliki pelbagai indera dalam tubuhnya.³³

Di dalam kitab tafsir *ath-Thabari* dijelaskan bahwa maksud ayat ini adalah Allah menyempurnakan penciptaan manusia yang bermula dari tanah kemudian menjadi makhluk sempurna. Lalu ditiupkan ruh oleh Allah agar menjadi makhluk yang hidup dan dapat berbicara.³⁴

l. Yāsīn/ 36: 51

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

³² <https://tafsirweb.com/7561-surat-as-sajdah-ayat-9.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 15.46 WIB

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, h. 209

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bi Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, h. 842

“Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.”³⁵

Kata *nafkhun* diartikan sebagai tiupan sangkakala yang kedua dan disebut dengan tiupan *ba'ts*. Tiupan kedua ini sebagai tiupan untuk membangkitkan seluruh manusia dari kubur dan berkumpul di Padang Mahsyar untuk menjalani proses pengadilan dihadapan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam surah al-Ma'arij ayat 43.³⁶

Di dalam kitab tafsir *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan kata *nafkhun* sebagai teriakan keras yang dapat merusak telinga bagi siapapun yang mendengarnya. Namun pada ayat tersebut beliau menafsirkan sebagai teriakan kedua yang berasal dari tiupan sangkakala (para ulama bersepakat yang dimaksud *nafkhun* ialah tiupan sangkakala) untuk membangkitkan seluruh manusia dari alam kubur untuk menjalani proses hisab dan pembalasan di hadapan Allah SWT.³⁷

m. *Ṣād*/ 38: 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”³⁸

Kata *nafkhun* dalam konteks ayat ini ialah tentang meniupkan ruh. Setelah tubuh manusia di bentuk dengan sempurna dan kemudian Allah meniupkan ruh tersebut agar bisa hidup. Meniupkan ruh yang

³⁵ <https://tafsirweb.com/8007-surat-yasin-ayat-51.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 15.49 WIB

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 50-52

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, h. 553-554

³⁸ <https://tafsirweb.com/8558-surat-shad-ayat-72.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 15.52 WIB

berasal dari Allah SWT masih menjadi rahasia yang tidak bisa dipecahkan oleh nalar manusia. Ruh hanya dapat di lihat bekasnya, namun tidak dapat di lihat bentuk dan wujudnya.³⁹ Wahbah Zuhaili juga menafsirkan kata *nafkhun* sebagai tiupan untuk menghidupkan jasad yang telah di bentuk secara sempurna, kemudian Allah yang meniupkan ruh agar jasad tersebut bisa hidup.⁴⁰

n. Az-Zumar/ 39: 68

وَنُفِّخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِّخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”⁴¹

Ayat di atas menyebutkan kata *nafkhun* dua kali dalam satu ayat. *Nafkhun* yang pertama menjelaskan makna tiupan yang pertama, yakni sangkakala ditiupkan untuk pertama kali sebagai tiupan kematian bagi seluruh makhluk yang ada di alam semesta kecuali bagi mereka yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT. *Nafkhun* yang kedua dimaknai sebagai tiupan kedua yakni tiupan kebangkitan.⁴²

Dalam tafsir *ath-Thabari* ada sebagian ahli takwil yang berbeda pendapat, mereka yang dikehendaki oleh Allah SWT ketika ditiupkan sangkakala yang pertama tidak ikut mati, mereka ialah orang-orang

³⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 6219-6220

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 208

⁴¹ <https://tafsirweb.com/8730-surat-az-zumar-ayat-68.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 15.54 WIB

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h.296

yang mati syahid. Yang lainnya juga berpendapat bahwa yang dikecualikan pada peniupan sangkakala yang mematikan ialah malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat-malaikat-malaikat yang memikul Arsy.

o. Qāf/ 50: 20

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذُكْرًا يَوْمَ الْوَعِيدِ

“Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.”⁴³

Kata *nafkhun* di ayat ini menjelaskan tentang tiupan *ba'ts* (tiupan sangkakala kedua). Tiupan tersebut sebagai pertanda datangnya hari yang sangat mengerikan. Dan hari yang di maksud ialah hari yang telah dijanjikan oleh Allah SWT sebagai hari pembalasan. Konteks ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an dan menyekutukan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁴

p. At-Tahrīm/ 66: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَوَاتِينِ

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabb-Nya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.”⁴⁵

⁴³ <https://tafsirweb.com/9826-surat-qaf-ayat-20.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 15. 57 WIB

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, h. 516

⁴⁵ <https://tafsirweb.com/11016-surat-at-tahrir-ayat-12.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret pukul 15.59 WIB

Kata *nafkhun* diartikan sebagai tiupan, namun dalam konteks ayat di atas ialah malaikat meniupkan ruh Nabi Isa as. ke dalam *al-farj*⁴⁶ Maryam, yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁴⁷ Di dalam tafsir *ath-Thabari*, kata *مِنْ رُوحِنَا* dimaknai sebagai malaikat Jibril karena biasa disebut sebagai *al-Rūh* dan *Ruhul Qudus*.⁴⁸

q. Al-Haqqah/ 69: 13

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةٌ وَاحِدَةٌ

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup.”⁴⁹

Kata *نَفْحَةٌ وَاحِدَةٌ* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *na'ibul fa'il*. Kata tersebut juga sebagai penguat walaupun sudah di pertegas dengan *وَاحِدَةٌ* ‘sekali’. Kata *nafakha* dalam ayat tersebut di ulang dua kali, namun kata *نُفِخَ* tetap berbentuk *mudzakar*, sebab kata *نَفْحَةٌ* bukanlah *mu'anats haqiqi*. Kata tersebut juga menunjukkan makna tiupan sangkakala yang pertama bersamaan sebagai tiupan kehancuran alam semesta ini.⁵⁰

r. An-Nabā'/ 78: 18

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

⁴⁶ *Al-Farj* dimaknai sebagai menjaga saku bajunya (Maryam) dari Jibril. Semua yang berlubang atau terkoyak di baju atau rompi (*dir'*) disebut dengan *al-farj*. Seperti halnya yang berlubang di atap atau dinding juga disebut *al-farj*. Terdapat di dalam *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 15, h. 261

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, h. 701-703

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, h. 261

⁴⁹ <https://tafsirweb.com/11205-surat-al-haqqah-ayat-13.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 16.04 WIB

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, h. 108

“Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,”⁵¹

Di dalam tafsir *ath-Thabari* يَوْمٌ يُنْفَخُ diartikan sebagai *yaumul al-fashli* “hari keputusan”. Maksudnya ialah sebagai waktu yang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, yakni hari ditiupkannya sangkakala yang kedua.⁵²

Dari ayat-ayat yang telah penulis sebutkan berserta dengan penjelasan pada tiap-tiap ayatnya bahwasanya kata *nafkhun* memiliki konteks makna yang berbeda dengan ayat yang lain. Hal ini berdasarkan dengan kata yang mengiringinya.

B. Kajian Teoritis Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda (*sign*) atau lambang. Bentuk verbalnya berupa *semaine* yang diartikan dengan menandai atau melambangkan.⁵³ *Semaine* merupakan bentuk turunan dari kata *sema* juga diartikan dengan kata arti atau berarti. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi kata semantik yang artinya ilmu arti atau kajian makna.

⁵¹ <https://tafsirweb.com/11908-surat-an-naba-ayat-18.html>. Di akses pada hari Ahad, 26 Maret 2023 pukul 16.13 WIB

⁵² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 26, h. 24

⁵³ Fitri Amalia dan Asri Widayaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*, Malang: Maelani, 2017, h. 4

Dalam bahasa Yunani, semantik juga mengandung arti *to signify* (memaknai). Secara teknis diartikan sebagai studi tentang makna, maksudnya bahwa makna atau arti menjadi bagian dari linguistik (ilmu kebahasaan). Sebagaimana dengan bunyi serta tata bahasa, makna juga memiliki tingkatan tertentu. Jika bunyi berada ditingkatan pertama, bahasa di tingkat kedua, maka makna berada ditingkatan ketiga. Keterkaitan dari ketiga komponen tersebut seperti yang dijelaskan Palmer, yakni:

- Pada mulanya bahasa ialah bentuk dari bunyi abstrak yang menunjukkan adanya lambang - lambang tertentu
- Lambang ialah suatu sistem yang mempunyai hubungan dan tataan tertentu
- Dari seperangkat lambang tersebut menautkannya dengan makna.¹

Kata semantik juga dikenalkan oleh seorang filolog asal Perancis yang bernama Michel Breal, ia menjelaskan dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Language* bahwa kata semantik merupakan susunan dari bahasa Perancis, *Semantique*. Dari penjabaran tersebut disepakati bahwa term semantik merupakan term yang dipakai dalam bidang kebahasaan (linguistik) yang didalamnya mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan linguistik, semantik, fonologi dan gramatika.

Stephen Ullmann menjelaskan term semantik dalam karya tulisnya yang berjudul *Semantics: An introduction to the Science of Meaning* bahwasanya terdapat dua cabang dari linguistik yang memiliki keterkaitan dengan kata yaitu etimologi yang menjelaskan kajian tentang asal – usul sebuah kata serta kajian pada makna kata yang dikenal dengan semantik.²

¹ Palmer, F.R, *Semantics*, London: Cambridge University Press, 1981, h. 5

² Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 189

Selain mempelajari makna, dalam kehidupan sosial-masyarakat kajian semantik juga digunakan untuk memahami makna yang satu dengan lainnya serta pengaruh dari makna tersebut. Dengan demikian semantik mengkaji perkembangan makna serta perubahan dari makna bahasa yang digunakan.

Dalam semantik, makna yang dimaksud ialah makna berdasarkan kesepakatan bersama bukan dari makna yang digunakan masing-masing individu. Pendekatan yang digunakan berdasarkan dari objek makan umumnya bukan subjek makna khusus. Misalnya, kata ‘becek’ secara umum dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai ‘tanah yang basah akibat air hujan’, sedangkan dalam arti khusus seperti yang digunakan oleh masyarakat Kediri, kata ‘becek’ diartikan sebagai ‘pergi ke undangan perkawinan’. Namun dalam analisis kajian semantik, kata ‘becek’ diartikan sebagai ‘tanah yang basah akibat air hujan’.

Dari beberapa perspektif diatas mengenai penjelasan makna semantik, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kajian semantik adalah kajian ilmu dari salah satu cabang studi linguistik yang membahas tentang makna dari suatu bahasa. Pengkajian makna harus sistematis dan dari berbagai segi bahasa.³

2. Sejarah Semantik

Sebelum mengenal istilah semantik, istilah pada kata makna lebih dahulu dikenal oleh masyarakat. Pertama kali yang mengenalkan istilah makna ialah tokoh pemikir Yunani bernama Aristoteles (yang hidup sekitar tahun 384 – 322 SM). Menurut perspektif Aristoteles, makna melalui batasan kata ialah satuan terkecil yang didalamnya mengandung sebuah arti

³ Eva Susilawati, “Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, h. 17

(penjelasan).⁴ Menurutnya, makna juga dibedakan berdasarkan makna yang hadir karena kata itu sendiri (otonom), dan makna yang hadir karena memiliki keterkaitan dengan kata yang lain (gramatikal).⁵

Dalam *Cratylus*, Plato (429 – 347 SM) mengungkapkan perspektifnya terhadap makna, bahwa bunyi-bunyi dari sebuah bahasa secara implisit memiliki kandungan makna-makna tersendiri. Semata-mata memang di masa itu tidak ada batasan yang jelas antara etimologi, studi makna maupun studi makna kata.⁶

Tahun 1825, istilah semantik masih belum digunakan para cendekia walaupun studi yang berkaitan dengan semantik sudah dipakai terlebih dahulu. C. Chr. Reisig menjelaskan konsep terbaru dari *grammar* yang menurutnya memiliki tiga unsur, yaitu: ilmu tentang tanda (*semasiologi*), studi tentang kalimat (*sintaksis*), dan studi asal-usul dari sebuah kata (*etimologi*).⁷ Oleh karenanya masa ini dinamakan oleh Ullman sebagai masa *Underground Period*.⁸

Tahun 1883, Michel Breal mengenalkan istilah semantik melalui karya tulis ilmiahnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Di tulisannya ia menyebutkan bahwa semantik merupakan bidang ilmu baru. Seperti Reisig, Breal belum menjelaskan istilah semantik dengan jelas, menurutnya semantik sebagai ilmu yang murni–historis. Maksudnya bahwa di masa itu ilmu tentang semantik masih berkaitan dengan pelbagai unsur

⁴ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022, h. 15

⁵ Stephen Ullman, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, Oxford: Basil Blackwell, 1977, h. 3

⁶ Aminuddin, *Semantik*, h. 16

⁷ *Ibid.*, h. 17

⁸ *Underground Period* adalah masa pertama setengah abad yang didalamnya meliputi segala kegiatan Reisig.

di luar dari bahasa tertentu. Dengan demikian masa ini di kenal dengan istilah *Essai de Semantique*.⁹

Awal abad ke-19 disiplin tentang pencarian makna pada sebuah teks sudah mulai muncul dan menjadi bagian penting dari kajian linguistik. Dalam sejarahnya, pemikiran manusia telah mengalami perkembangan yang berperan juga dalam mengubah pola pikir mereka terhadap bahasa.¹⁰

Kemudian terjadi perkembangan studi yang membahas tentang makna didasari dengan terbitnya karya tulis ilmiah Gustaf Stern dengan judul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* di Swedia. Ketika mengkaji karyanya tersebut, Stern sudah melakukan peninjauan dengan bertolak dari bahasa Inggris. Sebelum Stern mengenalkan istilah semantik, beberapa tahun sebelumnya, telah diterbitkan buku dengan judul *Cours de Linguistique* yang di tulis oleh cendekia asal Jenewa bernama Ferdinand de Saussure. Di dalam tulisannya tersebut, Ferdinand menjelaskan bagaimana alur perkembangan ilmu linguistik di masa yang akan datang.¹¹

Yang dapat ditemukan dari penjabaran yang ada di buku Ferdinand, ialah terdapat dua konsep yang menjadi revolusi dari dan bahan teori dalam menerapkan linguistik. *Pertama*, linguistik sebagai ilmu kebahasaan harusnya menggunakan pendekatan yang bersifat sinkronik atau studi yang sifatnya deskriptif, karena pada dasarnya linguistik ialah studi yang membahas tentang kebahasaan dan berfokus pada eksistensi bahasa itu sendiri dengan menyesuaikan waktu tertentu. Sedangkan studi yang membahas tentang sejarah dan perkembangan bahasa menggunakan pendekatan yang bersifat *diakronis*. *Kedua*, bahasa adalah sesuatu yang

⁹ *Essai de Semantique* adalah masa kedua dari kajian semantik yang masih dikenal sebagai bidang ilmu murni-historis, dan ditandai dengan karya klasik Breal diakhir abad 18.

¹⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 190

¹¹ Aminuddin, *Semantik*, h. 16

bersifat *gestalt* (totalitas yang di dukung pelbagai elemen), yang mana elemen-elemen tersebut saling bergantung dengan elemen yang lain agar menjadi utuh. Konsep kedua ini di kenal sebagai akar pemahaman dari linguistik struktural.¹²

Trier's mengadaptasi pemikiran Ferdinand tentang semantik yang di kenal dengan *Teori Medan Semantik*. Ia merupakan professor yang berasal dari Jerman. Hasil adaptasi tersebut, ia mampu mengembangkan kajian tentang semantik dengan 2 ciri. *Pertama*, studi semantik masih membahas tentang perubahan makna, namun kajian yang dilakukan sudah bersifat deskriptif. *Kedua*, semantik harus mendapatkan perhatian dalam sebuah kajian baik di kongres para linguis di Cambridge dan Oslo.¹³

Jauh sebelum semantik dikenalkan pada abad ke-19, sejarah mencatat bahwa semantik sudah tercatat dikaji oleh orang-orang Arab sejak hadirnya al-Qur'an, orang Arab mengenalnya dengan ilmu *dalālah*. Pada mulanya pembahasan ilmu *dalālah* seputar mencatat makna-makna asing yang terdapat di dalam al-Qur'an, membahas tentang gaya bahasa yang terdapat pada al-Qur'an, pembuatan kamus tentang kosa kata bahasa al-Qur'an, dan mengatur penyusunan al-Qur'an berdasarkan maknanya.

'Ali bin Abi Thalib dan Abu al-Aswad al-Duali mereka yang pertama kali membahas kajian makna dalam dunia Arab. Dan setelahnya muncul tokoh Arab yang bernama Sibawaih juga membahas tentang konsep makna yang lebih luas. Ia menjelaskan bahwa lafadz dan makna memiliki keterkaitan.¹⁴

Ibrahim Anis merupakan tokoh linguis Arab di masa modern. Ibrahim menjadi guru besar di bidang studi linguistik di Universitas Kairo,

¹² Ibid., h. 17

¹³ Stephen Ullman, *Semantics*, h. 8

¹⁴ Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalālah dan Para Tokoh-tokohnya*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2, (Juli 2020), h. 92

Mesir. Ia juga menerbitkan bukunya yang membahas tentang kajian linguistik dan berjudul *Dilālah al-Alfāz*.¹⁵ Pada masa kontemporer, tokoh yang di kenal dalam mengkaji keilmuan semantik ialah Toshihiko Izutsu dengan karya tulisnya yang terkenal adalah *God and Man in The Qur'an*.¹⁶

3. Keterikatan Semantik dengan Al-Qur'an

Ernst Cassirer berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang menggunakan simbol kebahasaan sebagai media untuk mengisi kehidupannya (*animal symbolicum*). Menurutnya keberadaan simbol lebih penting jika dibandingkan dengan karakter manusia yang berpikir. Dengan adanya simbol, manusia mampu berpikir dengan baik dan membantu manusia dalam menentukan arah berpikirnya agar dapat mengabadikan hasil dari berpikir kepada dunia.¹⁷

Begitu juga dengan keterikatan antara ilmu semantik dan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, wahyu diartikan sebagai pembicaraan Tuhan, yang mana Tuhan berkomunikasi dengan Rasul-Nya memakai sarana komunikasi. Komunikasi Tuhan dengan manusia menunjukkan bahwa Tuhan sebagai komunikator yang aktif, sedangkan manusia sebagai komunikator pasif. Maksudnya ialah manusia menerima tanda-tanda ketuhanan melalui kode komunikasi yang digunakan Tuhan yakni dengan bahasa Arab.¹⁸

M. Syahrur mengatakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya media yang memungkinkan untuk digunakan dalam menyampaikan wahyu.

¹⁵ Moh. Matsa, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: KENCANA, 2016, h. 9-10

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

¹⁷ Aminuddin, *Semantik*, h. 17

¹⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006, h. 51-53

Wahyu Tuhan berada pada posisi yang sulit untuk dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya. Nasr Hamid Abu Zaid memberikan gambaran konsep wahyu sebagai berikut:¹⁹

Pembicara (Allah) → Konteks Pesan (Al-Qur'an) → Canel (Malaikat Jibril) → Penerima (Nabi Muhammad SAW) → Kode (Bahasa Arab)

Awal penggunaan analisis semantik dalam menafsirkan al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh salah satu tokoh Muslim bernama Muqatil Ibn Sulaiman dengan judul kitab tafasirnya *Al-Asybah wa al-Nazhar al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Pada penafsirannya, Muqatil telah membedakan antara makna dasar dan relasional. Selain itu, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik sudah banyak dilakukan oleh beberapa mufasir klasik, seperti al-Zumakhshari, Amin al-Khuli, al-Sijistani, al-Farra, dan Abu Ubaidah.

Di era kontemporer, metode semantik al-Qur'an mengalami perkembangan pesat berkat semantik yang dikenalkan Toshihiko Izutsu dan sudah banyak tertuang di beberapa karya tulisnya. Beberapa karyanya bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu yang terdapat di dalam al-Qur'an.²⁰

Lutfi Hamidi mengatakan bahwa keberhasilan Toshihiko dalam mengasilkan karya-karya yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan 'baru' yang dapat diimplikasikan oleh sarjana Barat dan sarjana Islam dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut yang menempatkan karya-karya Toshihiko sebagai karya yang monumental

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002, h. 157

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996, h. xi

dan memiliki kontribusi bagi pengembangan bahasa (*linguistic function*) dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*).²¹

Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan ayat al-Qur'an, sifat simboliknya hanya dapat dipahami oleh akal dengan metode *bertafakur* (berfikir). Dari sini dapat dilihat, bahwa ayat, akal dan tafakur saling berkaitan. Kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah kemampuan intuitif yang tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional.²²

4. Konsep Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Semantik yang digunakan Toshihiko dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri. Ia berusaha untuk menjelaskan makna al-Qur'an dengan kajian semantik supaya mendapatkan makna yang orisinal dan menyeluruh. Kajian semantiknya dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan studi hermeneutika untuk membantu memahami maksud dari pembahasannya tersebut. Walaupun pada kenyataannya Toshihiko tidak bermaksud untuk mengungkapkan makna dari kandungan yang sebenarnya, karena sifatnya tersebut bersifat prasangka dan bias yang didasari oleh titik tolak pribadi. Pemahaman terhadap makna lahir dari ide dan pengalaman individu karena tidak meneliti tentang teks saja.²³

Menurut Toshihiko ada banyak alternatif yang dapat digunakan untuk memahami sebuah makna asing, cara yang paling sederhana adalah menyamakan kata tersebut pada bahasa orang itu sendiri, namun cara tersebut terbilang kurang efektif. Contohnya, kata *gatter* dalam bahasa

²¹ A. Lutfi Hamidi, *Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an*, Disertasi Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, h. 13

²² *Ibid.*, h. 185-187

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, h. 37-39

Jerman memiliki persamaan makna dengan kata *husband* (suami) dalam bahasa Inggris. Contoh lain pada kata bahasa Arab yang dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa lain agar dapat memahami maknanya, misalnya kata *kafir* persamaan katanya dengan *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zhalim* sama dengan kata *evil-doer* (orang yang aniaya) dan *dhanb* sama dengan *sin* (dosa).²⁴

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Toshihiko menggunakan metode semantik yang sebelumnya sudah ada mufassir Islam seperti Ibnu Abd Rabih dan Abu Ali Al-Qali yang menggunakan metode semantik, namun yang membedakan dari metode semantik Toshihiko ialah adanya *weltanschauung* pada akhir analisisnya untuk mengungkapkan makna sebenarnya dengan menggunakan pandangan dunia al-Qur'an. Sehingga dalam penafsirannya tersebut dapat ditemukan makna yang luas.

Dengan menggunakan metode semantik Toshihiko, ia menegaskan bahwa kandungan makna yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan pelbagai perspektif, seperti teologi, sosiologi, filsafat, linguistik dan *exegesis* (takwil). Dalam hal ini, metode semantik Toshihiko dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan pemikiran Islam di masa sekarang.²⁵

Adapun metode analisis semantik Toshihiko, untuk mendapatkan konsep makna al-Qur'an yang jelas dibutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis. Antara lain:

a. Menentukan kata fokus dan kata kunci

Kata fokus adalah kata kunci yang penting di mana secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independent dan berbeda. Sedangkan kata kunci merupakan kata-kata

²⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 195

²⁵ Ibid., h. 185

yang memainkan peran untuk menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar dalam pandangan al-Qur'an. Untuk membantu menentukan bentuk struktur dari kata dasar bangunan konseptual dalam mendapatkan *weltanschauung* al-Qur'an.²⁶

b. Meneliti makna dasar dan relasional

Makna dasar merupakan makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri yang dimanapun selalu terbawa dimana kata tersebut diletakkan walaupun kata tersebut di ambil dari luar konteks al-Qur'an dan dapat ditemukan di dalam kamus-kamus bahasa. Sedangkan makna relasional adalah sebagai suatu makna kata konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dan meletakkannya pada posisi khusus dengan relasi yang berbeda dari kata-kata yang penting.²⁷

Makna dasar dan makna relasional didapatkan dari kata fokus yang sebelumnya telah ditentukan di tahap awal _hal ini bertujuan untuk memudahkan kerja analisis semantik di tahap berikutnya. Dalam hal ini penulis mengambil contoh dari salah satu analisis semantik Toshihiko pada kata *yaum*. Kata *yaum* makna dasarnya ialah hari. Apabila kata *yaum* digabungkan dengan kata lain seperti *al-qiyāmah* maka akan menghasilkan konteks makna yang berbeda, yakni *bukan hari biasa*. Munculnya pemaknaan baru pada kata dasar inilah yang dinamakan makna relasional. Untuk mendapatkan makna relasional maka perlu dilakukan dengan dua cara, yakni: dengan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Aspek sintagmatik adalah analisis yang digunakan untuk menentukan makna dari kata itu sendiri dengan cara memperhatikan kata-kata yang terletak di depan atau belakang kata yang sedang

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 22

²⁷ *Ibid.*, h. 11-12

menjadi pembahasan. Sedangkan aspek paradigmatic adalah analisis yang berusaha untuk menemukan makna dari kosakata dengan cara mencari kesamaan dari kata tersebut (sinonimitas) atau mencari lawan katanya (antonimitas).²⁸

c. Memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik

Sinkronik merupakan suatu sistem kata yang sifatnya statis dan tidak berubah ditelan oleh zaman. Sedangkan diakronik merupakan pandangan terhadap bahasa yang tetap menitik beratkan pada unsur waktu, yang mana kata-kata tersebut mengalami pertumbuhan dan dapat berubah secara bebas dengan caranya sendiri.²⁹

Menurut Toshihiko ada tiga alasan dalam kajian historis terhadap pelbagai istilah kunci al-Qur'an. *Pertama*, secara umum kajian terhadap persoalan bahasa berdasarkan atas dua atau lebih perspektif yang berbeda, namun harus saling berketerkaitan erat dan biasanya didapatkan pandangan akhir yang lebih komprehensif. *Kedua*, dengan mengikuti perkembangan makna istilah-istilah kunci al-Qur'an dengan melalui sistem pra-Qur'anic atau non-al-Qur'an yang muncul karena perkembangan zaman maka dapat diketahui keistimewaan dari makna yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan perspektif baru. *Ketiga*, dengan analisis yang cermat terhadap signifikansi semantik historis, dapat terlihat secara jelas kelebihan serta kekurangan prinsip-prinsip dan metode semantik statis, sehingga kedua semantik tersebut dapat digabungkan dengan cara menguntungkan dalam menganalisis struktur kosakata di al-Qur'an.³⁰

²⁸ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 28-29

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32

³⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 32-33

Secara diakronik, kosa kata merupakan sekumpulan kata yang mengalami perubahan dan pertumbuhan semantik. Beberapa kata ada yang berhenti tumbuh dalam artian tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pun demikian pada masa tertentu kata baru bermunculan dan digunakan masyarakat penuturnya sejak waktu itu. Apabila arus sejarah dari kosakata tersebut di potong pada masa tertentu, maka akan didapatkan sebuah lintas *cross-section* (yang digambarkan sebagai permukaan datar yang dibentuk oleh beberapa kata yang mampu bertahan sampai titik waktu tertentu). Pada permukaan kata-kata tersebut muncul jaringan dengan konsep yang rumit, yang kemungkinan dapat diteliti dengan cara sinkronik. Dan jika kata-kata tersebut di potong ke beberapa bagian untuk keperluan tertentu lalu dibandingkan antara keduanya, maka hal ini di kenal dengan istilah semantik diakronik atau semantik historis.³¹

Namun dalam menganalisis semantik diakronik, Toshihiko menggunakan analisis komparatif terhadap dua bahkan lebih permukaan statis dari bahasa tersebut. Berkaitan dengan al-Qur'an, ia membagi permukaan semantik bahasa Arab menjadi tiga bagian, yakni; sebelum turunnya al-Qur'an atau di kenal dengan istilah pra-Qur'anik yakni masa jahiliah dan Islam belum di kenal oleh masyarakat Arab, masa turunnya al-Qur'an yakni ketika Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, dan setelah turunnya al-Qur'an yang di kenal dengan istilah pasca Qur'anik.

Perbedaan sistem pra-Qur'anik dengan al-Qur'an ialah sistem pra-Qur'anik tidak memiliki fokus tertinggi pada kata Allah, sementara sistem al-Qur'an memiliki fokus tertinggi pada kata Allah. Konsep '*Allah*' pada masa pra-Qur'anik (masa jahiliah) bersejajar dengan kata

³¹ *Ibid.*, h. 34-35

'*ālihah*' (jamaknya kata *ilāh*), di mana pada masa pra-Qur'anik masyarakat Arab mengikuti konsep *politeisme*.³²

Berhubungan dengan konsep kata tertinggi, menurut perspektif Toshihiko Izutsu bahwasanya sistem al-Qur'an tidak memiliki satu medan semantik yang tidak secara langsung berkaitan bahkan diatur oleh konsep sentral Allah. Sebab sistem bahwa mencerminkan pandangan dunia oleh pemakainya. Maka konsekuensi logisnya dari konsep tersebut ialah bahwa dalam pandangan dunia al-Qur'an terdapat koherensi konseptual yang tidak akan ditemukan dalam sistem pra-Qur'anik (jahiliyah). Istilah lainnya, pandangan dunia al-Qur'an dikenal dengan sebutan '*teosentrik*', sementara pandangan dunia pra-al-Qur'an disebut '*antroposentrik*'.³³

- d. Tahap terakhir menarik konklusi dengan menyatukan konsep-konsep makna kata dalam satu kesatuan yang utuh.

Di tahap ini akan didapatkan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat terhadap istilah-istilah kunci yang menggunakan bahasa tersebut.³⁴

Weltanschauung merupakan analisis terakhir yang ditawarkan Toshihiko Izutsu dari teori semantik. *Weltanschauung* dikenal sebagai suatu pandangan dunia terhadap *worldview* (kata kunci).³⁵

Untuk mendapatkan makna *weltanschauung* dari kata yang dianalisis, Toshihiko menggunakan analisis dua makna historis yakni pada periode pra-Qur'anik dan Qur'anik, ia tidak mengikutsertakan analisis historis pada periode pasca-Qur'anik. Hal ini disebabkan pada

³² Politeisme ialah agama yang dianut oleh masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah). Lihat Benard Lewis, *The arab in History*, Ney York: Oxford University Press Inc, 2002, h. 20

³³ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 37

³⁴ Eva Susilawati, *Makna Kata Sadr dalam Al-Qur'an*, h. 41

³⁵ *Ibid.*, h. 99

periode pasca-Qur'anik terlalu banyak konsep makna yang lahir dan terus mengalami perkembangan.³⁶ Tujuan utama dari analisis *weltanschauung* ialah untuk mengetahui bagaimana pesan al-Qur'an ketika menyampaikan suatu kata untuk disajikan dalam moralitas dunia.

³⁶ Ridya Nur Laily, *Wasât dan Dervasinya Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Jurnal Mushahif, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 15

BAB III

MAKNA *NAFKHUN* DALAM AL-QUR'AN MENURUT SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

1. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan tokoh cendekiawan non-Muslim di bidang studi Islam yang berasal dari Jepang. Ia lahir pada tanggal 04 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 07 Januari 1993 di Kamakura, Jepang.¹ Toshihiko lahir di tengah-tengah keluarga yang taat dalam beragama serta mengamalkan ajaran *Zen Buddhisme*. Di usia kanak-kanak, ia sudah akrab dengan ajaran *Zen* dan dikenalkan oleh ayahnya yang merupakan seorang pengajar *Zen*.

Pemikiran Toshihiko banyak dipengaruhi oleh ajaran *Zen*. Sejak usia muda ia sering mempraktikkan ajaran tersebut dengan cara *meditasi* hingga menjadikannya memiliki pengetahuan yang luas dalam kajian mistisme dan filsafat. Singkatnya, faktor keluarga dan lingkungan yang membentuk cara berfikir Toshihiko sehingga menjadi cendekiawan terkenal di bidang mistisme dan filsafat. Selain itu, ia juga mempraktikkan cara berpikir Timur yang bertumpu pada *nothingness* (ketiadaan).

Melihat latar belakang Toshihiko yang kental dengan ajaran *Zen* dan mengingat Ayahnya merupakan guru *Zen*. Ia juga diajarkan oleh ayahnya kaidah dari ajaran tersebut dengan cara menuliskan kata '*kokoro*' (minda) di sebuah kertas. Yang mana tulisan tersebut harus ia tatap setiap hari dan pada waktu yang sudah dijadwalkan. Memasuki usia tertentu, ayahnya meminta kepada Toshihiko untuk menghapus tulisan yang ada di kertas sekaligus kata

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 145

yang sudah tertanam di dalam ingatannya. Tujuannya untuk menghilangkan segala kekacauan yang ada pada pikirannya dan hanya tunduk pada *no-mindedness* (ke-bukan-mindaan). Perlakuan tersebut yang membuat Toshihiko sadar bahwa seharusnya ia tidak melakukan penelitian amalan *Zen* yang sifatnya intelektual.²

Semasa mudanya Toshihiko banyak meluangkan waktunya untuk membaca buku-buku yang di tulis oleh para ahli mistik asal Barat. Wawasan baru tersebut yang mengantarkan Toshihiko berfikir secara berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Jika sebelumnya ia banyak mengkaji pemikiran Timur, setelah mengenal pemikiran Barat ia kemudian beralih ke pemikiran Barat dengan fokus kajian filsafat Yunani. Pemikiran tokoh-tokoh yang di kaji olehnya ialah Aristoteles, Plotinos dan Socrates.³

Dari pengalaman barunya dalam mengkaji filsafat Barat, ia mulai mengembangkan beberapa kajian ilmu, seperti filsafat Islam, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Tiongkok, filsafat Yudaisme, filsafat Yuishiki, filsafat Zen dan Buddhisme Kegon.⁴ Karya-karyanya tersebut banyak menjadi rujukan para intelektual dan menginspirasi dalam bidang kajian Islam, seperti studi Filsafat Islam, studi Tasawuf bahkan studi al-Qur'an. Ia juga menguasai banyak bahasa, ada yang mengatakan ia telah menguasai 30 bahasa. Adapun sebagian bahasa yang telah dikuasainya seperti bahasa Rusia, China, Turki, Arab, Pali, Yunani dan Sansekerta.⁵

² Pengakuan tersebut berdasarkan pada isi pengantar Toshihiko Izutsu di dalam karyanya yang berjudul *Philosophy of Mysticism*, seperti tulisan ulang karya Makino Shinya, *Prakata...*, h. 253

³ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 146

⁴ *Ibid.*, h. 147. Sebuah tulisan yang menjelaskan dengan lengkap tentang minat Toshihiko terhadap keilmuan mistik bisa dibaca dalam Shigeru Kamada. *The Place of Mulla Sadra's Kitab al-Masha'ir in Izutsu's Philosophy*, dalam Anis Malik Thoha (ed.), *Japanese Contribution to Islamic Studies: The Legacy of Toshihiko Izutsu*, Kuala Lumpur: IIUM Press dan Japan Foundation, 2010, h. 41-51

⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 15

Tahun 1958, ia pertama kali yang menyelesaikan penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an ke bahasa Jepang yang merujuk langsung dari kitab al-Qur'an yang berbahasa Arab. Walaupun sebelumnya ada yang menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Jepang namun tidak merujuk kitab al-Qur'an yang berbahasa Arab. Ia melakukannya setelah belajar bahasa Arab dan mengkhawatirkan bacaan al-Qur'an dalam waktu sebulan.⁶

Toshihiko mengemban Pendidikan di *Universitas Keiyo*, Tokyo. Pada tahun 1950, ia mendapatkan gelar *Professor Madya* (PhD). Di universitas yang sama ia mengabdikan menjadi dosen pada tahun 1954 – 1968 dan mendalami keilmuannya hingga diakui oleh dunia. Saat bersamaan menjadi professor di Universitas Keio, tahun 1959-1961 ia tinggal di Lebanon dan Mesir dengan beasiswa dari *Rockefeller Fellow Scholarship*. Ia juga bertemu dengan para intelektual Muslim, seperti Ibrahim Madkhur, Muhammad Kamil Husein, Rasyid Ridho, dan Ahmad Fu'ad Akhwani.⁷

Tahun 1962 hingga 1968, Toshihiko menjadi professor tamu atas permintaan dari direktur kajian Islam *Universitas McGill Montreal Canada*, Wilfred Cantwell Smith. Di tahun berikutnya 1969 hingga 1975 ia menjadi professor di *Universitas McGill*. Setelah menyelesaikan tanggungjawabnya, antara tahun 1975-1979 ia melanjutkan karirnya di Iran dengan mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* (sekarang menjadi *Imperial Institut of Philosophy*) karena memenuhi undangan dari koleganya, Seyyed Hossein Nasr. Dan tahun 1979 ia memutuskan untuk meninggalkan Iran karena di masa itu bersamaan dengan terjadinya peristiwa yang menyebabkan pecahnya revolusi Islam dan memilih kembali untuk mengabdikan di *Universitas Keio* Tokyo hingga akhir hayatnya.⁸

⁶ Ismail Albayrak, "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference of Turkish Qur'anic Scholarship", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14, No. 1, (2012), h. 73-74

⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 15-16

⁸ Ismail Albayrak, "The Reception of Toshihiko Izutsu's", h. 73-74

2. Karya dan Pemikiran Toshihiko Izutsu

Pemikiran linguistik Toshihiko Izutsu tidak berkaitan langsung antara realitas dan kata. Menurutnya, bahasa sebagai simbol tiruan yang dapat direka untuk membagi, bahkan memberi pernyataan realitas bukan-linguistik sehingga menjadikannya bermakna dan tergolong dalam konsep tertentu. Pun demikian, ia memberikan pernyataan bahwa kode bahasa dapat merubah realitas terhadap kesadaran manusia jadi berbeda dari semula. Hal ini bisa diartikan bahwa kata dari bahasa manapun yang seratus persen sama dengan bahasa yang lain baik dari konotasi maupun denotasinya. Karena setiap bahasa, masing-masing memiliki struktur medan semantik yang berbeda dan unik.⁹

Bahasa dianggap sebagai perantara dalam memahami realitas, bukan sebagai tujuan utama. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, namun sekaligus dapat mengabadikan pesan tersebut dan bisa jadi warisan untuk generasi selanjutnya.

Pemikiran Toshihiko dalam menafsirkan al-Qur'an banyak mempertimbangkan pemikiran sarjana Barat yang sebelumnya banyak mengkritik al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda. Tokoh-tokoh tersebut ialah Karl Jaspers, Alfred Giullame, Benjamin Whorf, Emile Durkheim, Werner Caskel, Stephen Ullmann, Leo Weisgerber, Theodor Noldeke, Ignaz Goldziher, Lord Russell, Ferdinand de Saussure, Paul Henle, C. C. Torrey, H. A. R. Gibb, dan W. Montgomery Watt.¹⁰ Sarjana Muslim mengkritik pemikiran Toshihiko dalam menafsirkan al-Qur'an banyak mengutip pemikiran para sarjana tersebut yang sering menyudutkan kemurnian dari kitab suci.

⁹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 166

¹⁰ *Ibid.*, h. 186

Selain tokoh-tokoh Barat, Toshihiko juga merujuk sejarah dan tradisi pemikiran sarjana Muslim, Imam al-Ghazali. Dari perspektif al-Ghazali banyak mengemukakan gambaran tentang teknik semantik modern. Penjelasan tersebut tidak mengherankan apabila karya-karya Toshihiko diilhami oleh pemikiran para tokoh-tokoh sebelumnya. Dengan demikian kita dapat menemukan sudut pandang Toshihiko yang banyak mengutip dari sarjana lain, seperti ketika ia menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki gagasannya sendiri yang dapat kita pahami dengan menggunakan *weltanschauung*-nya Karl Jaspers.¹¹

Makino Sinyo mengungkapkan pemahamannya terhadap cara berpikir Toshihiko Izutsu yang sudah tertuang dalam karya-karyanya. Ketika menulis berbagai tema, Toshihiko menunjukkan keprihatiannya dalam menulis tema-tema penting ia mengaitkan pemikiran mistisisme dan filsafatnya. Kesadarannya tersebut berasal dari pengalaman ia selama bermeditasi. Dengan kata lain, ia tidak hanya memikirkan subjek dasar dengan pemikiran filsafat, namun bersumber dari pengalaman eksistensial khas yang dimilikinya.¹²

William Chittick berpendapat dengan kesaksiannya bahwa pemikiran Toshihiko Izutsu dalam memahami kajian keislaman tidak terlepas dari *background* di masa kecilnya, dimana ia di paksa oleh ayahnya untuk mengamalkan dan mempraktekkan ajaran *Zen*. Dari pengalaman tersebut ia merasa tidak dapat leluasa dalam memahami realitas hingga ia memutuskan untuk mendalami bidang kajian ilmu yang jauh dari pendekatan ajaran *Zen* yang dengan memilih kajian linguistik. Dari itulah ia mulai belajar dan mendalami pelbagai bahasa asing dan ketika di usia delapan belas tahun Toshihiko sudah mengajar bahasa Rusia di universitas.

¹¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 187

¹² *Ibid*, h. 167-168

Penguasaan bahasa tidak sekedar digunakannya dalam berkomunikasi dengan rekan-rekannya, namun ia memanfaatkan untuk mengkaji dan menganalisis kajian keagamaan yang tidak teliti dalam menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa asing yang lain.¹³

Dalam perspektif Sayyed Hosein Nasr, Toshihiko merupakan sarjana terbesar dari Jepang adalah seorang filsuf penting yang mumpuni dalam kajian bidang filsafat. Sayyed Hossein Nasr menyatakan kekagumannya terhadap pemikiran Toshihiko, menurutnya dengan menggabungkan aliran Budhhisme, tradisi Jepang, serta bakat genius dalam menguasai beberapa bahasa asing dan kepintarannya dalam kajian bidang filsafat dapat melewati batas-batas intelektual dan kultural.¹⁴

Kecintaannya terhadap ilmu mengantarkan Toshihiko Izutsu menjadi ilmuan terkenal dan karyanya banyak diminati dan dapat diterima berbagai kalangan, baik kalangan Muslim maupun non-Muslim. Ia telah menulis lebih dari 120 karya baik yang berupa buku, artikel, maupun jurnal.

Pemikiran Thosihiko yang tertuang dalam karya tulisnya, diantaranya:

- a. *Etico Religious Concepts in the Quran* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein, dkk dengan judul *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*.
- b. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein, dkk dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*.

¹³ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, h. 152

¹⁴ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010, h. 53-54

- c. *The Concepts of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein, dkk dengan judul *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*.
- d. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism*.
- e. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, dan lain-lain.

B. Pemaknaan Kata *Nafkhun* Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Terminologi kata *nafkhun* di al-Qur'an jika dianalisis dengan teori semantik Toshihiko Izutsu secara umum akan mempunyai dua pemaknaan, yakni makna dasar dan relasional. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Toshihiko bahwa makna dasar merupakan makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan walaupun kata tersebut di ambil dari luar konteks al-Qur'an dan dapat ditemukan di dalam kamus-kamus bahasa.¹⁵ Sedangkan makna relasional merupakan suatu makna baru yang ditemukan dari hasil hubungan antara dua kosa kata atau lebih dalam satu kalimat. Dapat juga diartikan sebagai suatu makna kata konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dan meletakkannya pada posisi khusus serta memiliki relasi yang berbeda dengan kata-kata penting.¹⁶

1. Makna Dasar Kata *Nafkhun*

Makna dasar merupakan makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan walaupun kata tersebut di ambil dari luar konteks al-Qur'an dan dapat ditemukan di

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, h. 11-12

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

dalam kamus-kamus bahasa.¹⁷ Misalnya kata '*kitāb*' makna dasarnya baik dan dapat ditemukan di dalam al-Qur'an atau luar al-Qur'an tetap sama.

Penggunaan kata *nafkhun* yang memiliki kesamaan makna di beberapa kamus bahasa Arab. Seperti yang terdapat di *Lisān al-'Arab* kata *nafkhun* terdiri dari susunan huruf ن - ف - خ, yang berarti tiupan atau hembusan, dan memiliki makna denotatif tiup dan tinggi.¹⁸ Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, makna umum dari kata *tiup* dikembangkan menjadi empat kata, yaitu menghidupkan, bersemi, gemuk dan memompa.

Makna dasar dari *nafkhun* (peniupan) dalam bahasa Arab berarti *naik* atau *tinggi*. Di dalam bahasa Arab, *nafkh* dikenal dengan kalimat *intafakha ul-nahaar* (hari telah beranjak siang) dan *nafakha al-naar* (meniup api supaya cepat menyala serta naik).¹⁹ Secara terminologi kata *nafkhun* diartikan dengan meniupkan angin melalui lubang mulut maupun lainnya

2. Makna relasional Kata *Nafkhun*

Makna relasional ialah suatu makna baru yang ditemukan dari hasil hubungan antara dua kosa kata atau lebih dalam satu kalimat. Dapat juga diartikan sebagai suatu makna kata konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dan meletakkannya pada posisi khusus serta memiliki relasi yang berbeda dengan kata-kata penting.²⁰

Seperti halnya kata *nafkhun* yang makna dasarnya adalah tiupan, namun dalam konteks tertentu dapat memiliki beberapa makna yang berbeda dengan makna lain. Kata *nafkhun* apabila di ikuti kata *ar-rûh*

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, h. 11-12

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 689

¹⁹ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, h. 61

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

bermakna tiupan yang dapat menghidupkan sedangkan jika disandingkan dengan kata *as-shûr* dimaknai sebagai tiupan dahsyat yang mengerikan dan bisa membuat siapapun yang mendengarnya sakit telinga bahkan menyebabkan kematian. Di al-Qur'an sendiri kata *nafakha* apabila disandingkan dengan kata *as-shûr* dimaknai sebagai tiupan sangkakala atau tiupan sebagai pertanda datangnya hari kiamat.

Dari penjelasan di atas, konteks ayat-ayat tentang *nafkhun* perlu untuk diungkapkan makna relasionalnya.²¹ Untuk mendapatkan makna relasional kata *nafkhun*, dapat dianalisis dengan dua acara, yaitu: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan makna dari kata itu sendiri dengan cara memperhatikan kata-kata yang terletak di depan atau belakang kata yang sedang menjadi pembahasan.²²

Nafkhun memiliki makna relasional apabila berelasi dengan beberapa hal berikut:

Table 4.1: Makna Relasional *Nafkhun*

| No. | Nama Surah | Kata | Relasi | Makna |
|-----|-------------------|------------|-----------|------------------------------|
| 1. | Āli Imrān/ 3: 49 | فَأَنْفُخُ | طَيْرًا | Tiupan ke burung |
| 2. | Al-Ma'idah/5: 110 | فَتَنْفُخُ | طَيْرًا | |
| 3. | Al-An'ām/6: 73 | يَنْفُخُ | الْصُّورِ | Tiupan sangkakala Kedua atau |
| 4. | Qāf/50: 20 | نُفِخَ | الْصُّورِ | |

²¹ Eva Susilawati, *Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 70

²² Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 28

| | | | | |
|-----|---------------------|-------------|-------------|--|
| 5. | Al-Mu'minūn/23: 101 | نُفِخَ | الصُّورِ | tiupan kebangkitan dari alam kubur |
| 6. | Tāhā/20: 102 | يُنْفِخُ | الصُّورِ | |
| 7. | Yāsīn/36: 51 | نُفِخَ | الصُّورِ | |
| 8. | Al-Kahf/18: 99 | نُفِخَ | الصُّورِ | |
| 9. | An-Naml/27: 87 | يُنْفِخُ | الصُّورِ | Tiupan sangkakala Pertama atau tiupan kehancuran bagi semesta alam |
| 10. | Az-Zumar/39: 68 | نُفِخَ | الصُّورِ | |
| 11. | Al-Haqqah/69: 13 | نُفِخَ | الصُّورِ | |
| 12. | An-Nabā'/78: 18 | يُنْفِخُ | الصُّورِ | |
| 13. | As-Sajdah/ 32: 9 | نَفَخَ | رُوحِهِ | Meniupkan ruh ke dalam janin yang sudah dibentuk sempurna |
| 14. | Şād/ 38: 72 | نَفَخْتُ | رُوحِي | |
| 15. | Al-Hijr/ 15: 29 | | سَوَّيْتُهُ | |
| 16. | At-Tahrīm/ 66: 12 | | | Tiupan ruh kehidupan dari Allah kepada Nabi Isa as. |
| 17. | Al-Anbiyā'/ 21: 91 | فَنَفَخْنَا | رُوحَنَا | |
| 18. | Al-Kahf/18: 96 | أَنْفَخُوا | نَارًا | Tiupan ke api |

Berikut uraian dari makna relasional kata *nafkhun* yang memiliki konteks makna yang berbeda apabila diiringi dengan kata yang mengiringinya, antara lain:

1) Diiringi kata *ash-shūr*

Kata *nafkhun* yang diiringi dengan kata *ash-shūr* (terompet/sangkakala) di al-Qur'an memiliki konteks makna sebagai tanda datangnya Hari Kiamat. Di al-Qur'an sendiri terdapat sepuluh ayat, dan masing-masing dari ayat tersebut ada yang

konteksnya sebagai tiupan sangkakala pertama dan ada yang konteksnya sebagai tiupan sangkakala yang kedua.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa kata *ash-shūr* memiliki arti bentuk atau ciptaan, dan kata jamaknya berupa *ash-shūrah* (bentuk). Akan tetapi pendapat tersebut menyalahi hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Muslim nomor 7307:

“Ash-shūr adalah terompet yang ditiup oleh malaikat Israfil. Malaikat Israfil dua kali meniup terompetnya, yang pertama akan mematikan semua makhluk dan tiupan yang kedua akan membangkitkan semua manusia”. (HR. Muslim dari riwayat Amr)

Tiupan sangkakala yang pertama atau yang di kenal dengan tiupan *ash-Sha’q* merupakan tiupan mengejutkan dan mematikan bagi seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Tiupan sangkakala yang pertama ini terdapat di Qs. An-Naml/27: 87, Qs. Az-Zumar/39: 68 dan Qs. Al-Haqqah/69: 13

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةٌ وَاحِدَةٌ

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup”.²³

Kata *nafkhun* yang terdapat di Qs. Al-Hāqqah/69: 13 juga bersanding dengan kata *wāhidah* (وَاحِدَةٌ = satu) memiliki arti ‘*tiupan satu kali*’. Kata *nafkhun* dalam ayat ini memiliki konteks makna Hari Kiamat, maksudnya bahwa tiupan pertama sangkakala pada waktu ini menjadi penyebab hancurnya alam semesta.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai cara Allah SWT mendeskripsikan kondisi hari kiamat yang menakutkan yang

²³ <https://tafsirweb.com/11205-surat-al-haqqah-ayat-13.html>. Diakses pada Jum’at, 10 Februari 2023 pukul 20.33 WIB

diawali dengan tiupan ketakutan dan kemudian meniupkan kematian pada seluruh makhluk yang masih hidup pada waktu itu.

Setelah itu, ditiupkan kembali sangkakala sebagai pertanda hari kiamat yang dibarengi dengan kebangkitan seluruh manusia untuk dikumpulkan di padang mahsyar. Imam Al-Qurthubi mengatakan sebagai tiupan terakhir.

Namun Ibnu Abbas berpendapat bahwa tiupan sangkakala yang terdapat di ayat itu merupakan tiupan sangkakala yang pertama. Tidak ada yang tertinggal kecuali mereka yang meninggal.²⁴

Di Qs. Az-Zumar/39: 68 memiliki makna yang senada dengan ayat di atas. Yakni sama-sama konteks maknanya sebagai tiupan sangkakala yang pertama, semua makhluk hidup yang di langit dan di bumi di buat terkejut kecuali mereka yang telah dikehendaki oleh Allah

Sedangkan tiupan sangkakala yang kedua (tiupan *Ba'ts*) sebagai tanda kebangkitan bagi manusia dari alam kubur dengan kondisi masing-masing. Kemudian mereka dikumpulkan di padang mahsyar untuk menerima hari pembalasan dan keadilan. Tiupan kedua ini terdapat pada beberapa ayat al-Qur'an, yakni Qs. Al-An'am/6: 73, Qs. Al-Kahf/18: 99, Qs. Thāhā/20: 102, Qs. Al-Mu'minūn/23: 101, Qs. Yāsīn/36: 51, Qs. Qāf/50: 20, dan Qs. An-Nabā'/78: 18

Di dalam Qs. Al-Mu'minūn/ 23: 101, Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

²⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 690

“Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya”.²⁵

Menurut penafsiran Quraish Shihab, konteks ayat diatas ialah menjelaskan peristiwa yang terjadi setelah sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, para manusia akan dibangkitkan dari kuburnya. Mereka akan datang dengan sendiri-diri tanpa ada ikatan pertalian nasab seperti hidup di dunia. Mereka tidak dapat membanggakan pertalian nasab yang dimiliki semasa hidup, di antara mereka tidak akan saling bertanya satu sama lain tentang keadaan masing-masing. Dan itu sangat jelas, bahwa segala yang dimiliki oleh manusia semasa hidupnya akan kembali lagi ke Sang Pencipta.²⁶

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai tiupan sangkakala yang kedua yakni tanda datangnya hari kiamat dan hari kebangkitan manusia dari kuburnya.

Ada keterangan yang menjelaskan bahwa kata *as-shūr* (الصور) adalah jamak dari kata *shūrah* (صورة) seperti kata *busra* (بسر) yang menjadi jamak dari kata *busrah* (بسرّة). Yang diartikan sebagai meniupan ruh ke dalam jasad yang sudah mati. Mereka yang dihidupkan kembali dari kematiannya tidak akan mempersoalkan pertalian nasab mereka karena masing-masing dari mereka sibuk memikirkan diri sendiri.²⁷

Di dalam Qs. Qāf/ 50: 20 Allah berfirman tentang hari yang telah dijanjikan-Nya benar-benar terjadi:

²⁵ <https://tafsirweb.com/5993-surat-al-muminun-ayat-101.html>. Diakses pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 21.51 WIB

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 9, h. 157-158

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, h. 386

وَنُفِّخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

“Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman”.²⁸

Wahbah Zuhaili menafsirkan ini tersebut pada konteks tiupan sangkakala kedua. Peniupan tersebut sebagai hari terlaksananya ancaman adzab bagi orang-orang kafir.²⁹ Di dalam tafsir *ath-Thabari*, tiupan yang di maksudkan ialah sebagai pertanda hari yang telah Allah janjikan kepada orang-orang kafir menerima adzab dari Allah.³⁰

Keberiringan kata *nafkhun* dengan *ash-shūr* memberi pengertian makna bahwa sebagai tanda dimatikannya semua makhluk dan dihidupkannya mereka kembali setelah ditiupkan sangkakala. Ditiupkannya sangkakala sendiri sebagai tanda bahwa telah habis waktu bagi seluruh makhluk di bumi dan tanda mereka untuk kembali dengan mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka di akhirat.

Tabel 4.2: Nafkhun berelasi dengan As-Shūr

| No. | Nama Surah | Kata | Relasi | Makna |
|-----|-------------------------|----------|---------|---|
| 1. | An-Naml/27: 87 | يُنْفَخُ | الصُّور | Tiupan sangkakala pertama sebagai tiupan kehancuran dan kematian bagi seluruh makhluk hidup |
| 2. | Al-An'am/ 6: 73 | | | |
| 3. | Az-Zumar/39: 68 | نُفِّخَ | الصُّور | |
| 4. | Al-Mu'minūn/ 23: 101 | | | |

²⁸ <https://tafsirweb.com/9826-surat-qaf-ayat-20.html>. Diakses pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 22.50 WIB

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, h. 519-520

³⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23, h.835

| | | | | |
|-----|---------------------|----------|----------|--|
| 5. | Al-Hāqqah/69: 13 | | | di alam semesta |
| 6. | Yāsīn/ 36: 51 | نُفِّخَ | الصُّورِ | Tiupan sangkakala kedua sebagai tiupan kebangkitan manusia dari kuburnya |
| 7. | Qāf/ 50: 20 | | | |
| 8. | Al-Kahf/ 18: 99 | | | |
| 9. | An-Nabā/ 78: 18 | يُنْفَخُ | الصُّورِ | |
| 10. | Thāhā/ 20: 102 | | | |

2) Diiringi kata *ar-Rūh*

Kata *nafkhun* yang diiringi dengan kata *ar-rūh* (ruh) memiliki konteks mana kehidupan di al-Qur'an ada lima ayat, yaitu: Qs. Al-Hijr/15: 29, Qs. Al-Anbiyā'/21: 91, Qs. As-Sajdah/32: 9, Qs. Shād/38: 72, dan Qs. At-Tahrim/66: 12. Yang mana tiupan tersebut berelasi dengan Allah dan malaikat Jibril.

Di QS. al-Hijr ayat 29, konteks tiupan ruh secara umum diperuntukkan kepada manusia setelah disempurnakan bentuknya dari tanah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud”.³¹

Kata *nafkhun* di ayat tersebut diiringi رُوحِي dan سَوَّيْتُهُ yang menekankan konteks dari makna ayat tersebut. Bahwa Allah

³¹ <https://tafsirweb.com/4179-surat-al-hijr-ayat-29.html>. Diakses pada hari Jum'at, 10 Februari 2023 pukul 21.33 WIB

meniupkan ruh untuk menghidupkan tubuh manusia yang telah di bentuk dengan sempurna agar dapat beribadah kepada Tuhan-Nya.

Di surah *as-Sajdah* ayat 9 dan *Şād* ayat 72, menjelaskan lanjutan dari ayat diatas. Konteks dari kedua ayat tersebut ialah sama-sama tentang penciptaan makhluk, bahwa Allah meniupkan ruh setelah menyempurnakan bentuk tubuh dan melengkapinya dengan organ-organ agar menjadi fungsi yang sempurna ketika ketika dihidupkan. Kata ruh di ayat tersebut diidhofahkan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan dan permuliaan kepada-Nya.³²

Namun dalam ayat ini ditegaskan bahwa manusia diciptakan untuk bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat di Qs. *al-Anbiyā* '21: 91, Allah berfirman:

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya lalu Kami tiupkan kedalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam ”.³³

Di dalam tafsir *ath-Thabari*, tiupan dalam ayat tersebut ialah meniupkan ruh Nabi Isa as. yang berasal dari Allah melalui perantara malaikat Jibril untuk ditiupkan ke rahim Maryam dengan melalui lubang baju (kerah).³⁴

Di surah *at-Tahrim* ayat 12, kata *rûhinā* dimaknai sebagai malaikat yang meniupkan ruh kepada Maryam atas izin Allah. Di ayat ini sama-sama melibatkan Allah sebagai Sang Pencipta dan

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, h. 209

³³ <https://tafsirweb.com/5603-surat-al-anbiya-ayat-91.html>. Diakses pada hari Jum'at, 10 Februari 2023 pukul 21.43 WIB

³⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, h. 269

Malaikat Jibril sebagai perantara. Seperti halnya ketika Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.

Tabel 4.3: *Nafkhun* berelasi dengan *Ar-Rūh*

| No. | Nama Surah | Kata | Relasi | Makna |
|-----|-----------------------|-------------|-----------|---|
| 1. | At-Tahrīm/ 66: 12 | فَنَفَخْنَا | رُوحِنَا | Tiupan ruh kehidupan dari Allah kepada Nabi Isa as. |
| 2. | Al-Anbiyā'/ 21: 91 | | | |
| 3. | Şād/ 38: 72 | نَفَخْتُ | رُوحِي | Meniupkan ruh ke dalam janin yang sudah dibentuk sempurna |
| 4. | Al-Hijr/ 15: 29 | | سَوِيئَةٌ | |
| 5. | As-Sajdah/ 32: 9 | | نَفَخَ | |

3) Diiringi kata *ath-Thaîr*

Kata *nafkhun* yang diiringi dengan kata *ath-Thaîr* (burung) memiliki konteks makna sebagai bentuk mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa as. untuk menunjukkan kepada kaumnya yang tidak mau beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa as.

Penjelasan mengenai kemukjizatan Nabi Isa terdapat di Qs. Āli 'Imrān/3: 49 dan Qs. Al-Ma'idah/5: 110

Di Qs. Āli-'Imrān/3: 49, Allah berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ
 كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ
 بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
 مُّؤْمِنِينَ

*“Dan (sebagian) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudia aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada demikian itu suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman’”.*³⁵

Kata *nafakha* yang terdapat di ayat tersebut menjelaskan tentang kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi Isa as. bahwasanya Ia memperlihatkan kepada kaumnya bagaimana cara membentuk burung dari tanah liat yang kemudian ditiupnya sehingga menjadi burung sungguhan. Namun setelah burung itu terbang jauh dan tidak terlihat oleh mata orang-orang yang menyaksikannya, burung itu terjatuh dan mati. Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa

³⁵ <https://tafsirweb.com/1181-surat-ali-imran-ayat-49.html>. Diakses pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 20.24 WIB

kejadian tersebut untuk membedakan antara ciptaan Allah dan ciptaan makhluknya.³⁶

Abu Ja'far menjelaskan maksud dari ayat di atas bahwa Nabi Isa sebagai Rasul yang diutus kepada bani Israil untuk menyampaikan ajaran agama yang benar. Kemudian Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Isa, dan ia berkata: *أَتَىٰ قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ طَائِرًا*. “*Aku telah membawa tanda dari Tuhan kalian, sesungguhnya aku membuat burung dari tanah*”.

Namun dalam lafadz الطَّيْرُ bentuk jamaknya berupa kata طَائِرٌ. Para ulama berbeda pendapat terhadap bacaan dari ayat diatas:

Pertama, sebagian ulama Hijaz membacanya dalam bentuk mufrad كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَائِرًا

Kedua, ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا

Dari dua bacaan di atas, Abu Ja'far lebih suka dengan bacaan kedua yang menggunakan bentuk jamak pada kedua katanya. Menurutnya, ayat tersebut menjelaskan tentang sifat Nabi Isa, bahwa dia membentuk burung hingga membuatnya hidup berdasarkan atas izin Allah SWT. Hal ini berdasarkan dengan riwayat yang terdapat di dalam kitab *Ad-Darr Al-Mantsur* karya As-Suyuthi:

“Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ‘Pada suatu hari (sungguh) Isa duduk-duduk Bersama anak-anak dari kalangan penulis (Al-Kitab), lalu beliau mengambil tanah dan berkata, ‘Maukah kalian aku buatkan burung dari bahan ini?’ Mereka berkata, ‘Apakah kamu bisa

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, h. 269-270

melakukannya!’ ‘Ya, dengan izin Tuhanku’, jawab Isa. Dia lalu mempersiapkannya, dan ketika telah membentuk seekor burung, dia meniupnya, kemudian berkata, ‘Jadilah burung dengan izin Allah’. Akhirnya ia terbang dengan kedua sayapnya. Setelah itu anak-anak membaca cerita tersebut dan menuturkannya kepada guru mereka, lalu menyebarkannya di antara masyarakat. Berita itu terus berkembang, hingga menjadi perhatian bani Israil. Akhirnya sang ibu merasa khawatir, maka ia membawa lari sang anak dengan keledai kecilnya.”³⁷

Abu Ja’far menambahkan ungkapannya, apabila ada yang berkata “Bagaimana Allah SWT berfirman *فَأَنْفُخُ فِيهِ* ‘Kemudian aku meniupnya’, namun sebelumnya Allah berfirman: *أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الْأَئْيَافِ أَطْيِرَ* ‘Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung?’ maka jawabannya: *فَأَنْفُخُ فِي الْأَطْيِرِ*. Seandainya kalimatnya adalah *فَأَنْفُخُ فِيهَا* maka secara tata bahasa Arab itu juga benar, seperti yang terdapat di Qs. Al-Ma’idah/5: 110, *فَتَنْفُخُ فِيهَا*, ‘Kemudian kamu meniup kepadanya’. Maknanya *فَتَنْفُخُ فِي الْأَهْيَئَةِ* ‘Kemudian kamu meniup kepada bentuk tersebut.’”

Diungkapkan pada sebagian riwayat, kata *فَأَنْفُخُهَا* tanpa menggunakan *فِي*. Demikianlah orang Arab melakukan hal tersebut.

Table 4.4: Nafkhun berelasi dengan Ath-Tha’ir

| No. | Nama Surah | Kata | Relasi | Makna |
|-----|--------------------|------------|-----------|---------------------------------------|
| 1. | Āli Imrān/3: 49 | فَأَنْفُخُ | الطَّيْرِ | Nabi Isa meniupkan ruh ke burung yang |

³⁷ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 5, h. 357-358

| | | | | |
|----|----------------------|------------|-----------|---|
| | | | | dibentuknya dari tanah liat |
| 2. | Al-Ma'idah/5: 110 | قَتَنَفُخُ | الطَّيْرِ | Nabi Isa meniupkan ruh ke burung sebagai mukjizat yang diperlihatkan kepada kaumnya |

4) Diiringi dengan kata *an-Nār*

Kata *nafkhun* yang diiringi kata *an-nār* berbentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) menjadi اِنْفُخُوا (tiuplah). Dalam al-Qur'an hanya terdapat pada satu ayat, yakni QS. al-Kahf ayat 96:

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا
قَالَ آتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قَطْرًا

"Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu"³⁸

Dalam ayat ini kata *nafkhun* dimaknai sebagai kondisi di zaman kepemimpinan Dzulkarnain. Tiupan yang dimaksud dalam

³⁸ <https://tafsirweb.com/4922-surat-al-kahfi-ayat-96.html>. Diakses pada hari Jum'at, 10 februari 2023 pukul 21.46 WIB

ayat ini berkaitan dengan manusia, yakni ketika Dzulkarnain memberi perintah kepada para pekerjanya untuk meniupkan alat peniup api, agar api untuk membakar kepingan besi dapat menyala besar, dan memudahkan dalam membuat tembok untuk membentengi Ya'juj dan Ma'juj.

Table 4.5: *Nafkhun* diiringi dengan *an-Nār*

| No. | Nama Surah | Kata | Relasi | Makna |
|-----|-------------------|------------|----------------------|--|
| 1. | Al-Kahf/18: 96 | أَنْفُخُوا | نَارًا الْحَدِيدِ | Perintah meniupkan Api untuk membakar kepingan-kepingan besi |

Dari uraian di atas, kata *nafkhun* memang dapat dipahami dengan konteks makna yang beragam berdasarkan dengan kata yang mengiringinya. Walaupun begitu tetap tidak menghilangkan makna dasar dari kata *nafkhun* yaitu tiupan.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang berusaha untuk menemukan makna dari kosakata dengan cara mencari kesamaan dari kata tersebut (sinonimitas) atau mencari lawan katanya (antonimitas).³⁹

1) Sinonimitas kata *Nafkhun*

Adapun kosakata yang memiliki kemiripan makna dengan kata *nafkhun*, adalah:

a) *Nuqira*

³⁹ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 29

Dalam al-Qur'an kata *nuqira* di ulang empat kali. *Pertama*, kata *nuqira* sendiri di al-Qur'an hanya di ulang sekali yakni terdapat di surah al-Muddatsir/ 47: 8. *Kedua*, kata *an-nāqūr* diulang sekali yakni terdapat di surah dan ayat yang sama. *Ketiga*, kata *naqīrā* diulang dua kali di surah an-Nisā'/4: 53 dan 124.

Namun kata *nuqira* yang bermakna tiupan di al-Qur'an hanya di ulang sekali, di surah al-Muddatsir/47: 8.

فَإِذَا نُفِثَ فِي النَّافُورِ

“Apabila ditiup sangkakala”.⁴⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *nuqira* dengan menggunakan kata *naqara* yang artinya ‘suara’ dan kata kerjanya berarti ‘menyuarakan’. Dengan demikian suara yang dikeluarkan dari terompet akibat dari hembusan angin. Oleh karenanya, kata *nuqira* ditafsirkan dengan makna ‘ditiup’ dan kata *an-nāqūr* dimaknai ‘sangkakala’. *An-nāqūr* dimaknai dengan sangkakala karena menghasilkan suara yang keras akibat adanya tekanan pada udara yang dihembuskan melalui mulut.⁴¹

Ayat ini ditafsirkan Buya Hamka bahwa malaikat yang bertugas untuk meniup sangkakala yakni Israfil akan meniupkan sangkakala dan dan peniupan sangkakala ini merupakan awal mula yang menjadi pertanda datangnya kiamat.

Di dalam tafsir *ath-Thabari*, Ibnu Jarir Ath-Thabari menafsirkan kata *an-nāqūr* sebagai *ash-shūr* (terompet), hal demikian berdsarkan dengan riwayat hadits Nabi SAW:

⁴⁰ <https://tafsirweb.com/11544-surat-al-muddatstsir-ayat-8.html>. Diakses pada hari Ahad, 12 Februari 2023 pukul 19.52 WIB

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 732

“Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT: فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ (apabila ditiup sangkakala), ia berkata ‘an-nāqūr adalah ash-shūr (terompet), dan ash-shūr adalah al-khalqu (makhluk ciptaan).”⁴²

Penjelasan ayat di atas di perkuat dengan penjelasan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Syaibah dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

“Bagaimana aku menikmati hidup sementara malaikat pemilik sangkakala telah menelan sangkakala itu, dahinya sudah berkerut menanti kapan dia diperintahkan lalu dia meniup? Para sahabat berkata, ‘Apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?’ Nabi bersabda: ‘Katakanlah hasbunallah wa ni’mal wakil, alallahi tawakkalnaa (cukuplah bagi kami Allah semata, Dia sebaik-baik Zat yang diwakili. Hanya kepada Allah-lah tawakal).”⁴³

b) *Naffātsāt*

Kata *naffātsāt* di al-Qur’an hanya diulang sekali, yakni di surat al-Falaq ayat 4. Para ulama bersepakat kata *naffātsāt* adalah jamak dari kata *naffātsāh* (نَفَّاتَاة), apabila diartikan kata tersebut

⁴² Lihat *Tafsir Abdurrazzak* (3/362). Riwayat semakna disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *ad-Durr Al-Mantsur* (8/328), disandarkan kepada Abdurrazzak dan Abd bin Humaid. Lihat di dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, h. 718

⁴³ Ahmad dalam musnadnya (1/326), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (6/76), At-Tirmidzi dalam *Shifah Al-Qiyamah* (2431) dari riwayat Abu Al Ala, dari Athiyah, dari Abu Sa’id, sebagaimana riwayat tersebut, At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini *Hasan*, Hadits ini banyak diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, dari Athiyah, dari Abu Sa’id Al-Khudri, dari Rasulullah SAW, sebagaimana maknanya”. Dinilai *Shahih* oleh Al-Albani. Silahkan rujuk *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1079)

sebagai orang atau pelaku yang meniupkan tali sebelum membacakan mantra sihirnya.

Dalam pembahasan *tā' marbūthah* (ة) para ulama berbeda pendapat, sebagai ulama memahami sebagai *ta' ta'nīts* (ت) jika diartikan menunjukkan pelaku adalah perempuan.

Seperti halnya dengan firman Allah SWT Qs. Al-Falaq/ 113: 4 sebagai berikut:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

*“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul”.*⁴⁴

Konteks makna tiupan dalam kata *naffātsāt* diartikan sebagai suatu makna yang konteknya negatif. Dalam tafsir *Al-Munir*, kata *naffātsāt* dimaknai sebagai para penyihir wanita yang meniupkan sihirnya. Tiupan yang dimaksud ialah tiupan yang disertai dengan percikan ludah dari mulut penyihir. Ada juga yang mengartikan bahwa hanya tiupan saja tanpa ada percikan ludah.

Abu Ubaidah menceritakan bahwa perempuan-perempuan penyihir itu ialah putri dari Labid bin A'sham, yakni seorang dari golongan Yahudi yang telah menyihir Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Surat al-Falaq diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW guna melindungi beliau dari kejahatan seperti sihir. Hadits yang meriwayatkan tentang surah ini adalah hadis shahih, dan tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an. Sihir yang terjadi pada Nabi hanya berkaitan dengan urusan duniawi seperti mengalami sakit

⁴⁴ <https://tafsirweb.com/13133-surat-al-falaq-ayat-4.html>. Diakses pada hari Ahad, 12 Februari 2023 pukul 20.24 WIB

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 15, h. 726-728

kepala (takhayyul). Sakit kepala yang dialami oleh Nabi juga tidak mempengaruhi akal pikiran bahkan risalah dan wahyu. Oleh karenanya Allah menurunkan surah al-Falaq guna melindungi dan menjaga Nabi dari keburukan-keburukan, pikiran yang kacau bahkan rasa cemas.⁴⁶

c) *Nafaha*

Di dalam buku *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, kata *nafaha* (نفح) di artikan ‘menebarkan aroma’. Apabila di katakana *nafahatir-rīh* (نفحت الريح) diartikan ‘angin itu membaca bau yang enak’ yang menunjukkan kontek arti ‘hembusan angin yang baik’.

Menurut Al-Ashfani, kata *nafaha* sering menunjukkan makna yang jelek. Seperti yang terdapat di surah al-Anbiyā’ ayat 46.⁴⁷

Di kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, kata *nafaha* diartikan sebagai angin yan berhembus. Namun di dalam kata *an-nafhu* (نفح) digunakan untuk memaknai keburukan.⁴⁸ Hal ini seperti yang terdapat pada QS. al-Anbiyā’ ayat 46:

وَأَلَيْنَ مَسْتَهْتَهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يُوَيْلِنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

“Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhan-mu, pastilah mereka berkata: Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri”.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, h. 728

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 687

⁴⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Kamus al-Qur'an, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid 3, h. 660

⁴⁹ <https://tafsirweb.com/5558-surat-al-anbiya-ayat-46.html>. Di akses pada hari Kamis, 23 Februari 2023 pukul 18.16 WIB

Ar-Razi menafsirkan ayat tersebut bahwa seandainya mereka tersentuh sedikit saja dari azab Allah, pastilah mereka akan berteriak-riak merasa bahwa dirinya mengalami celaka dan mengakui telah menganiaya dirinya sendiri.⁵⁰

d) *Rīh*

Kata *rīh* berasal dari kata *rōha-yarūhu* yang berarti pergi, berangkat, meninggalkan, bepergian dan datang. Pun demikian, pada kata *rōha* ini terjadi perubahan bentuk ke berbagai derivasi yang berbeda, dari makna yang di kandung juga terjadi perubahan yang menghasilkan makna baru.⁵¹ Adapun derivasi kata *rīh*, yaitu: *riyāh*, *rūh*, *rouh*, dan *roihān*.

Ibnu Manzhur mengatakan bahwa kata dasar dari *rūh* berupa kata *nafakha* (tiupan), menurutnya *rūh* adalah angin yang keluar dari jiwa.⁵² Abu Al-Haitsan berkata bahwa *rūh* adalah nafas yang dihembuskan oleh manusia, ia mengalir dan menyebar keseluruhan bagian tubuh manusia. Namun jika *rūh* tersebut keluar dari tubuh manusia, manusia tersebut tidak dapat bernafas lagi.

Pada beberapa ayat, *rīh* yang memiliki makna tiupan dikaitkan dengan azab di dunia, seperti yang terdapat di Qs. Fussilat/41: 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَجَسَاتٍ لِّنُذِقَهُمْ عَذَابَ الْآخِرَى فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ لَهُمْ وَلَا يُنصَرُونَ

“Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 688

⁵¹ Khaerul Agusty, *Analisis Semantik Terhadap Kata Rīh dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*, Thesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019, h. 79

⁵² Ibnu Manzhur Al-Anshariy, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009, Juz 6, h.275

merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksanya akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan."⁵³

Pada ayat diatas, kata *rīh* dikaitkan dengan azab yang dikirim oleh Allah kepada kaum 'Ād di dunia, yakni berupa tiupan angin dingin yang bergemuruh yang terjadi selama tujuh hari delapan malam, mereka menyebutkan sebagai hari yang sial. Azab tersebut diturunkan Allah karena sifat angkuh dan sombong mereka di muka bumi ini dengan menolak datangnya Rasul, bahkan tidak sedikit dari kamu 'Ād yang meremehkan ancaman Nabi Hūd dan Shalih.⁵⁴

Efek dari tiupan angin yang kencang tersebut mampu memporak-porandakan perbagai bangunan megah, harta benda mereka dan segala kehidupan mewah di masa itu dalam sekejap berubah menjadi puing-puing yang tak berguna.⁵⁵

Tabel 4.6: Analisis Paradigmatik

| Kata | Sinonim | | | | Makna |
|---------|---------|------------|------|-------|---------------------|
| نَفَّحَ | نُقِرَ | نَفَّاتَات | رِيح | نَفْح | Tiupan Dan Hembusan |

2) Antonim kata *Nafkhun*

Selain mensejajarkan kata yang menjadi tema pembahasanan dengan kata yang lainnya, Toshihiko juga mensejajarkan lawan kata dari makna yang dibahas dengan kata

⁵³ <https://tafsirweb.com/8998-surat-fussilat-ayat-16.html>. Diakses pada hari Rabu, 15 Februari 2023 pukul 14.17 WIB

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, h. 32-32

⁵⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, terj. Handoko sugiarti dan Ely Triana, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013, Cet. 1, Jilid 16, h. 404

lain yang ada di al-Qur'an. Tentunya kata ini juga menjadi *antithesis* (pertentangan) dari kata lain yang mewakili konsep-konsep kata *nafkhun*

Memperhatikan uraian yang telah dijelaskan secara sintagmatik pada bagian sebelumnya, kata *nafkhun* yang merupakan suatu kata kerja yang menunjukkan relasi paradigmatis dengan kata *zafīr* yang berarti tarikan nafas dan sebagai antonim.

Kata *zafīr* sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata *zafara – yazfiru – zafīran/zafīratan* menurut Ibnu Manzhur diartikan sebagai “berteriak dengan suara keras”. Namun dengan melihat kondisi zaman, kata tersebut mengalami perkembangan pada maknanya menjadi ‘kesusahan/kegelapan’. Menurut Ibrahim al-Anbari (pengarang kitab *Al-Mausū'ah Al-Qur'āniyah*) menjelaskan kata *zafīr* ialah ‘adanya kesusahan dan kesulitan yang dialami sehingga seakan-akan tak sanggup lagi untuk menahannya yang mengakibatkan merintih/teriak’.

Al-Zajjaj juga memaknai kata *zafīr* sebagai ‘mengeluarkan nafas yang menyebabkan rintihan suara keras karena kesusahan dan kegelapan’. Di al-Qur'an kata ini diulang 3 kali, yakni dalam surah Hūd/11: 106, Al-Anbiya'/21: 100, dan Al-Furqan/25: 12.

QS. Hūd/11: 106 Allah berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَفُّوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

“Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)”⁵⁶

⁵⁶ <https://tafsirweb.com/3598-surat-hud-ayat-106.html>. Di akses pada hari Selasa 26 Mei 2023 pukul 20.58 WIB

Kata *zafīr* dalam ayat tersebut diperuntukkan kepada para penghuni neraka yang berarti azab dan bencana. Hal ini diketahui dengan ditunjukkannya sebuah teriakan yang amat dahsyat dari para penghuni neraka yang disebabkan oleh siksaan yang amat pedih.

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata *Nafkhun*

Strukturalisme linguistik yang diterapkan Toshihiko Izutsu terlihat makin jelas ketika ia membahas data-data kebahasaan yang tertera di al-Qur'an dengan penekanan semantik secara sinkronik. Di samping itu, ia juga membahas semantik secara diakronik.⁵⁷

Dalam sejarah penggunaan kosakata bahasa seperti yang telah dipaparkan di bab II, Toshihiko membagi periode penggunaan kosakata menjadi tiga periode, yaitu: periode pra-Qur'anik (sebelum al-Qur'an diturunkan), periode Qur'anik (masa ketika al-Qur'an diturunkan) dan periode pasca-Qur'anik (setelah al-Qur'an diturunkan).⁵⁸

a. Periode pra-Qur'anik

Periode ini terjadi ketika Islam belum dikenal oleh masyarakat Arab, di masa ini mereka dikenal sebagai Arab Jahiliyah. Tidak dipungkiri apabila kosakata yang didapatkan berasal dari kosakata Badwi murni. Kosakata itu memiliki *weltanschauung* yang kuno, bahkan dapat ditemukan dari kosakata bahasa para pedagang dan Yahudi-Kristen. Bahwasanya kosakata tersebut sebagian berasal dari istilah-istilah religius yang sering digunakan oleh orang Yahudi-Kristen.

⁵⁷ Pembahasan tentang kajian semantik diakronik dan sinkronik terhadap studi linguistik. Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006, h. 46-47

⁵⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32

Batasan waktu zaman Jahiliyah Arab dengan kedatangan Islam ialah 150 tahun. Selama ini banyak yang salah memaknai bahwa zaman Jahiliyah mencakup seluruh masa sebelum Islam datang (pra-Islam). Akan tetapi para pengkaji sastra Arab menjelaskan bahwa zaman Jahiliyah Arab dapat dilacak selama 150 tahun sebelum masa kenabian.⁵⁹

Pencarian makna *nafakha* pada periode ini dapat ditelusuri melalui karya-karya kuno Jahiliyah. Rujukan yang bisa dijadikan referensi salah satunya ialah syair-syarir Arab Jahiliyah.

Masyarakat Arab Jahiliyah menyatakan bahwa syair-syair kuno Arab ialah bagian dari warisan budaya terbesar yang digunakan untuk menggambarkan kondisi peperangan, pengecaman terhadap musuh, solidaritas kelompok bahkan untuk menceritakan kisah roman.⁶⁰

Dalam salah satu kalimat yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim yakni orang Ibrani (Abissinia) ia mengungkapkan kata *nafkhun* dalam bentuk *amtsal*, sebagai berikut:

يَدَاكَ أَوْ كَتْنَا وَفُوكَ نَفَخَ

“Tanganmu yang berbuat dan mulutmu yang meniup”.⁶¹

Kalimat di atas menggambarkan tentang perumpamaan bagi orang-orang yang terjerat problem yang diakibatkan oleh kesembronoannya dan ketidakhati-hatianya (berbicara dengan asal-asalan).

⁵⁹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriyani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018, h. 75

⁶⁰ Marjiatun dkk, *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*. Al-Itqon: Studi Al-Qur'an, Vol. 4, No. 2 (2018), h. 69

⁶¹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriyani, *Sastra Arab*, h. 198-199

Kalimat tersebut dikenal sebagai *amtsal* yang digunakan oleh seseorang untuk berbicara dengan maksud lain. Terkadang juga sebagai ungkapan sindiran yang ditujukan kepada orang lain.

Amtsal bentuk jamaknya berupa kata *matsal*. Dalam sastra Arab *matsal* memiliki kandungan makna yang sarat dengan falsafah kehidupan baik dalam bertindak, berkata maupun berpikir. Tokoh *amtsal* yang terkenal di masa Arab Jahiliyah ialah Al-Nābighah Adz-Dzubyāni. Al-Nābighah banyak mengumpulkan *amtsal-amtsal* yang memiliki nilai dan tujuan yang dapat memotivasi pembacanya.

Pada kalimat di atas terdapat kata *nafkhun* yang dimaknai meniup. Maksudnya meniupkan udara ke suatu benda. Dikisahkan dalam syair itu bahwa terdapat peristiwa seorang laki-laki yang ingin menyeberangi sungai namun tidak memiliki perahu. Kemudian orang tersebut mengambil *qirbah* (kantong air berbahan kulit kulit) untuk ditiup dan dijadikan sebagai pelampung agar dapat membantunya mengambang di air. Ketika sudah sampai ditengah, *qirbah* tersebut terbalik dan udaranya keluar yang mengakibatkan orang tersebut teriak-teriak minta pertolongan ke orang yang beda disebelahnya. Akan tetapi orang tersebut tidak membantu malah mecelanya dengan kalimat di atas.⁶²

Pada sejarah sastra Arab, *matsal* mengalami perkembangan yang baik jika dibandingkan dengan kisah. *Matsal* dikenal lebih ringkas dan mudah dihafalkan. Hingga pada masa *tadwin* (masa pembukuan) masih banyak warisan *matsal* yang terpelihara dengan baik.

⁶² *Ibid.*, h. 199

Terdapat syair lain yang diungkapkan orang Arab Jahiliyah namun tidak diketahui secara pasti siapa yang membuatnya, yang berbunyi:

إِحْدَى بَنِي عَيْدِ اللَّهِ اسْتَمَرَّ بِهَا # حُلُو الْعُصَارَةِ حَتَّى يُنْفَخِ الصُّورُ

“Salah seorang putri Ayyidzillah pergi membawa akhlak mulia sampai hari akhir”⁶³

Dari dua syair diatas, menunjukkan bahwa kata *nafkhun* pada zaman Jahiliyah (pra-Qur’anik) dimaknai sebagai tiupan angin yang keluar dari lubang mulut (sebagai sebuah ucapan) serta dimaknai sebagai hari kiamat.

b. Periode Qur’anik

Periode Qur’anik ialah masa ketika al-Qur’an diturunkan. Di periode ini Nabi Muhammad SAW sebagai pemegang otoritas (kekuasaan) dalam pembentukan konsepsi al-Qur’an. Batasan periode Qur’anik ialah 23 tahun, yakni masa ketika al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur.

Pemaknaan kata *nafkhun* akan maksimal apabila mengetahui konteks sosio-historis di masa itu. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kata *nafkhun* yang menjelaskan tentang tiupan sangkakala keseluruhan diturunkan di Makkah dari pada di Madinah.

Nafkhun pada periode Makkiyah untuk menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang tidak mempercayai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Karena misi yang diemban Nabi Muhammad pada masa itu yakni misi Tauhid. Maksudnya untuk meyakinkan kepada kaum kafir yang

⁶³ Tidak ditemukan siapa yang membuat syair tersebut pada masa Jahiliyah. Lihat *Tafsir Ath-Tabari*, jilid 5, h. 358

kala itu masih memegang paham politeisme menjadi monoteisme untuk menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya.

Konteks ayat-ayat *nafkhun* digunakan Nabi SAW untuk menjelaskan tentang bukti-bukti dari alam semesta yang diciptakan Allah SWT agar dapat menyadarkan orang-orang kafir agar beriman kepada Allah dan percaya akan datangnya hari kiamat.⁶⁴

Lima belas ayat yang tergolong Makkiah, diantaranya: Qs. Al-An'am/ 6: 73, Qs. Al-Kahf/ 18: 96 dan 99, Qs. Thāhā/ 20: 102, Qs. Al-Mu'minūn/ 23: 101, Qs. Al-Naml/ 27: 87, Qs. Yasin/ 36: 51, Qs. Al-Zumar/ 39: 68, Qs. Qāf/ 50: 20, Qs. Al-Haqqah/ 69: 13, Qs. Al-Anbiyā'/ 21: 91, Qs. Shād/ 38: 72, Qs. Al-Hijr/ 15: 29, Qs. As-Sajdah/ 32: 9 dan Qs. An-Nabā'/ 78: 18.

Sedangkan periode Madaniyah di kenal sebagai peristiwa setelah Nabi SAW hijrah dari Makkah menuju Madinah. Pada periode ini, konteks ayat tentang *nafkhun* yang diturunkan di Madinah tidak jauh berbeda dengan konteks ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah dari Makkah.

Yang menjadi perbedaan dari dua periode tersebut ialah kata *nafkhun* ditujukan sebagai seruan (dakwah) Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi.⁶⁵ Hal demikian pernah terjadi di zaman Nabi Isa as. hingga beliau menunjukkan mukjizatnya agar orang-orang Nasrani dan Yahudi kembali ke ajaran yang benar dan meyakini ke-Esa-an Allah. Seperti pada Qs. Āli Imrān/3: 49 dan Qs. Al-Ma'idah/5: 110, menjelaskan tentang kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi Isa as. salah satunya ialah dapat menghidupkan burung yang ia

⁶⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008, h. 96

⁶⁵ *Ibid.*, h. 97-98

buat dari tanah dan dengan izin Allah burung tersebut dapat terbang seperti burung sungguhan.

Ayat tersebut untuk menunjukkan kepada kaumnya yang masih tidak mengakui ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah.

Selain itu, kata *nafkhun* yang terdapat pada Qs. At-Tahrim/66: 12 menjelaskan tentang penciptaan Nabi Isa as. tanpa seorang ayah. Hal ini menjadi bentuk kuasa Allah SWT dan menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dan segala makhluk yang ada di alam semesta.

Dari analisis Makkiyah dan Madaniyah yang telah penulis jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *nafkhun* lebih cenderung digunakan untuk menggambarkan segala hal yang berhubungan dengan keimanan kaum kafir pada masa itu. *Nafkhun* di sini memiliki dua konteks makna tiupan. *Nafkhun* sebagai tiupan kematian dan *nafkhun* sebagai tiupan kehidupan atau kebangkitan.

Pemaknaan pada periode Qur'anik (ketika al-Qur'an diturunkan) lebih sempurna jika dibandingkan dengan pemaknaan pada periode pra-Qur'anik (Arab Jahiliyah). Pada periode pra-Qur'anik, penggunaan kata *nafkhun* terkadang masih dimaknai dengan makna dasarnya. Makna dasar *nafkhun* sebagaimana yang disebutkan penulis dalam analisis sebelumnya yaitu tiupan dan hari akhir.

Dalam kamus, penulis menemukan kata *nafkhun* dengan makna tiupan. Pada periode Qur'anik, makna dasar *nafkhun* tidak ada perubahan, tetapi kata *nafkhun* dimaknai tiupan dengan konteks makna yang berbeda-beda.

c. Periode pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yakni: Abad 1-2 Hijriyah (8-9 Masehi) di sebut sebagai priode klasik, abad ke 2-13 Hijriyah (9-19 Masehi) di sebut sebagai periode

pertengahan, dan abad ke-20 Masehi di sebut sebagai periode modern-kontemporer.⁶⁶ Dari tiga periode itu, Islam menghasilkan sistem pemikiran yang berbeda seperti pemikiran dari aspek hukum, teologi, politik, tasawuf bahkan filsafat.⁶⁷

Berikut penulis menemukan syair Arab yang terdapat di kitab *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra namun tidak disebutkan siapa yang mengungkapkan syairnya:

لَوْلَا ابْنُ جَعْدَةَ لَمْ تُفْتَحْ فَهَنْدُرُكُمْ # وَلَا خُرَّسَانَ حَتَّى يُنْفَخَ الصُّورُ

“Kalaulah tidak ada Ibnu Ju’dah, niscaya tidak dibuka benteng kalian. Tidak pula Khurasan hingga ditiup sangkakala”⁶⁸

Syair tersebut menyebutkan kata *nafkhun* yang dimaknai sebagai tiupan yang menandakan datangnya hari kiamat. Syair tersebut dibuat ketika masa kekhalifahan sebagai ungkapan kemenangan umat Islam atas dibukanya benteng Khurasan dengan adanya peran dari Ibnu Ju’dah (Jadah) binti Asy’ats bin Qais al-Kindy yang merupakan kerabat dari khalifah Abu Bakar.

Pendapat mufassir tentang kata *nafkhun* yang diartikan tiupan sebagai tanda datangnya kiamat penulis lacak dalam satu ayat yang terdapat di Qs. An-Naml/27: 87.

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَنَرَعُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ

دَاخِرِينَ

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang

⁶⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 8-9

⁶⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42

⁶⁸ Al-Farra, *Ma'ani Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 240

dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri”.

Kata *nafkhun* dalam ayat ini dimaknai sebagai tiupan pertama sangkakala yang menyebabkan kematian seluruh makhluk di langit dan di bumi. Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa tiupan yang dimaksud ialah tiupan yang menyebabkan kematian pada seluruh makhluk di alam semesta, kecuali bagi mereka yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁶⁹

Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa sangkakala berasal dari cahaya yang bentuknya seperti terompet. Ada yang berpendapat bahwa sangkakala ditiupkan sebanyak dua kali, yakni: tiupan pertama sebagai tiupan kejutan merupakan tiupan kematian bagi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini, dan tiupan kedua sebagai tiupan kebangkitan yang mana tiupan kebangkitan ini untuk membangkitkan seluruh manusia di alam kubur dan dikumpulkan di padang mahsyar untuk menerima pembalasan dan keadilan dihadapan Allah SWT.⁷⁰

Pendapat mufassir tentang *nafkhun* yang dimaknai sebagai tiupan dalam konteks untuk menghidupkan ruh Nabi Isa as. penulis lacak dalam salah satu Qs. Al-Anbiyā’/21: 91.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan kedalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”.

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, h. 331

⁷⁰ Ibid., h. 334

Di dalam tafsir *ath-Thabari, nafkhun* yang dimaksud ialah tiupan yang membawa ruh Nabi Isa as. yang berasal dari Allah dengan perantara malaikat Jibril. Ruh yang di bawa malaikat Jibril ditiupkan ke tubuh Maryam yang di perjelas dengan potongan kalimat “*lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami*”.

“*Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam*” ayat tersebut untuk menunjukkan kuasa Allah dengan diciptakannya Nabi Isa as. tanpa seorang ayah yang ditunjukkan kepada kaum yang hidup di masa Nabi Isa as. supaya mereka dapat berfikir dan mengambil pelajaran dari kejadian tersebut yang kemudian mereka dapat mengetahui kekuasaan Allah SWT.⁷¹

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas berbicara tentang hembusan ruh ciptaan-Nya, karena semua makhluk hidup di alam semesta adalah ciptaan Allah SWT. Kata *rūhinā* yang dimaksud ialah rahasia Kami, karena ruh pada dasarnya adalah rahasia yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah SWT. Kerahasian itu tampak jelas setelah lahirnya manusia agung dari rahim seorang perempuan yang selalu menjaga kehormatannya dan tidak pernah tersentuh oleh laki-laki manapun yang bukan mahromnya. Hembusan ruh tersebut menjadikannya berpotensi untuk hidup dengan dapat merasakan, bergerak dan mengetahui.⁷²

Tiupan dalam ayat tersebut juga sebagai tiupan untuk menghidupkan makhluk yang sebelumnya tidak berdaya lalu ditiupkan sebuah ruh agar dapat merasakan kehidupan. Tiupan tersebut juga merupakan bukti ke-Maha-Kuasaan Allah SWT sebagai Tuhan di alam semesta ini.

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, h. 268-270

⁷² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, h. 501-502

Kata *nafakha* yang terdapat di surah al-Kahfi ayat 96 memiliki arti tiupan dalam bentuk *fi'il amr*. Yang mana tiupan tersebut berkaitan dengan manusia, yakni ketika Dzulqarnain memberi perintah kepada para pekerjanya untuk meniupkan alat peniup api, untuk menghidupkan api dengan skala besar agar dapat membakar kepingan besi dan memudahkan dalam membuat tembok untuk membentengi Ya'juj dan Ma'juj.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pada periode pasca-Qur'anik kata *nafkhun* tidak mengalami perubahan makna yang signifikan dari periode Qur'anik. Hanya saja konteks pemaknaan *nafkhun* memiliki lingkup yang luas yakni menjelaskan tentang tiupan sebagai tanda datangnya Hari Kiamat, tiupan tentang kehidupan, tiupan kehancuran, tiupan kematian dan tiupan kebangkitan manusia di akhirat.

4. *Weltanschauung* kata *Nafkhun*

Dalam kajian semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu telah melewati beberapa tahapan analisis yang sebelumnya telah dibahas, dan pada tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah mencari makna dalam pandangan dunia (*worldview*) atas penggunaan kata *nafkhun*. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk menemukan pandangan dunia dari kata *nafkhun*, maka perlu untuk memahami konsep utuh dari kata tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa latar belakang sejarah suatu kata sangat mempengaruhi *weltanschauung* al-Qur'an, termasuk kata *nafkhun*. Untuk mengetahui latar belakang sejarah tersebut, penulis sudah menjelaskan pada bab sebelumnya. Tentunya makna kata *nafkhun* tidak bisa lepas dari konteks pembicaraan kapan dan dimana kata itu digunakan.

Pada umumnya kata *nafkhun* dipahami dengan perspektif tiupan atau hembusan angin yang keluar dari lubang mulut. Dalam ensiklopedia

al-Qur'an, kata *nafkhun* dimaknai sebagai tiupan yang dapat menghidupkan, bersemi, memompa, bahkan membuat gemuk seakan-akan meniupkan udara ke tubuh makhluk hidup. Sedangkan dalam al-Qur'an sendiri kata *nafkhun* diartikan sebagai tiupan yang dapat menghidupkan janin, tiupanyang dapat membangkitkan ruh manusia dari kematian, bahkan tiupan yang menghancurkan alam semesta.

Dari pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memaknai kata *nafkhun* harus melihat konteksnya terlebih dahulu, tidak harus bermakna tiupan angin yang keluar dari mulut, namun lebih luas lagi. Kata *nafkhun* secara luas memiliki makna sebagai bukti Maha Kuasa Allah SWT dalam menghidupkan ruh manusia dengan cara ditiupnya ke jasad tersebut, begitu juga sebagai bukti nyata atas keimanan seseorang terhadap datangnya hari kiamat dengan ditiupkannya sangkakala.

BAB IV

ANALISIS KATA *NAFKHUN*

A. Analisis Pemaknaan *Nafkhun* dalam Tafsir Al-Qur'an

Setelah mengetahui makna kata *nafkhun* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran para tokoh mufasir dalam kitab tafsirnya, maka dapat diketahui bahwa kata *nafkhun* dalam al-Qur'an diartikan sebagai itupan atau hembusan angin yang keluar dari lubang mulut dan memiliki konteks makna yang berbeda seiring dengan kata yang membersamainya dalam sebuah ayat.

Pemaknaan *nafkhun* sendiri dalam tafsir al-Qur'an antara satu mufasir dengan mufasir yang lain tidak ada perbedaan yang signifikan, akan tetapi menjelaskan makna tersebut lebih terperinci. Hal ini berdasarkan dengan kekhasan yang dimiliki oleh mufasir yang menafsirkannya.. Akan tetapi kata *nafkhun* tetap diartikan sesuai dengan kata kuncinya, yakni itupan angin yang keluar dari lubang mulut.

Misalnya pemaknaan kata *Nafkhun* dalam di QS. Al-Anbiyā'/21: 91 dimaknai tiupan. Dalam tafsir *ath-Thabari*, kata tiupan yang di maksud ialah tiupan ruh Nabi Isa as. yang bersumber dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril untuk ditiupkan ke tubuh Maryam yang di perkuat dengan kalimat فَتَفَخَّنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا “*lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami.*”¹

Pada *tafsir al-Munir*, Wahbah Zuhaili mamaknai *nafkhun* yang diiringi kata *Ruh* dinisbahkan kepada Allah SWT yakni sebagai bentuk penghormatan dan permuliaan sebagaimana yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 73 yang

¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 18, h. 269

bermakna: “*Unta Allah SWT*”.² Malaikat Jibril meniupkan ruh Nabi Isa as. melalui *jaib*³ baju Maryam. Kemudian tiupan tersebut masuk ke dalam tubuh Maryam. *فيها* tersebut diartikan kembali ke Maryam. Maksudnya menghidupkan Nabi Isa as. yang ada di dalam rahim Maryam

Dari dua tafsir tersebut menunjukkan bahwa kata *nafkhun* dapat diartikan lebih terperinci tergantung siapa yang menafsirkannya. Pun demikian penafsiran dua tokoh tersebut tidak merubah makna kunci kata *nafkhun*. Akan tetapi makna *nafkhun* diartikan sesuai dengan konteks dari ayat tersebut.

B. Analisis Pemaknaan *Nafkhun* Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu

Setelah melalui berbagai tahapan dalam menganalisis kata *nafkhun* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Dapat diketahui bahwa kata *nafkhun* memiliki arti yang positif, salah satunya yakni berkaitan dengan penciptaan manusia dengan meniupkan ruh, tentang kehidupan bahkan kebangkitan manusia dari kematian.

Setelah ditemukan makna dasar dan makna relasional dari kata *nafkhun*, kemudian ditinjau dengan aspek sinkronik dan diakronik yang bertahap. Dimulai dari periode pra-Qur’anic atau dikenal sebagai periode sebelum al-Qur’an diturunkan. Pada masa ini, kata *nafkhun* diartikan sebagai tiupan yang keluar dari mulut, namun maksud dari tiupan tersebut adalah sebagai pribahasa dari sebuah ucapan yang keluar dari mulut. Ucapan yang dimaksudnya juga ucapan yang asal-asalan atau tidak berhati-hati dalam berbicara sehingga membuat si pembicara celaka atas ucapannya sendiri.

Kemudian pada tahapan berikutnya, yakni periode Qur’anic. Pada periode ini kata *nafkhun* diperjelas dengan berbagai makna, tidak hanya sebagai tiupan angin, namun juga diartikan sebagai tiupan ruh, tiupan

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, h. 130-133

³ *Jaib* ialah lubang bagian atas tempat masuknya kepala ketika mengenakan baju.

kehancuran, tiupan yang dapat membangkitkan manusia dari kematian, hingga tiupan angin untuk menyalakan api. Begitu juga Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu al-Qur'an juga memperluas makna *nafkhun* yang tertuang dalam hadist-hadist Nabi.

Hingga sampailah pada akhir dari aspek sinkronik dan diakronik yakni periode pasca Qur'anik. Pemaknaan kata *nafkhun* diperjelas lagi dengan sebuah penafsiran, sebagai contohnya dalam *tafsir ath-Thabari*, *nafkhun* yang dimaksud ialah tiupan yang membawa ruh Nabi Isa as. yang berasal dari Allah dengan perantara malaikat Jibril. Ruh yang di bawa malaikat Jibril ditiupkan ke tubuh Maryam yang di perjelas dengan potongan kalimat "*lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami.*"

Pada akhirnya sampai pada *weltanschauung* atas suatu kata. Dalam memaknai kata *nafkhun* harus melihat konteksnya terlebih dahulu, tidak harus bermakna tiupan angin biasa yang dikeluarkan dari lubang mulut, namun lebih luas lagi. *Nafkhun* secara bahasa memiliki makna tiupan angin yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan manusia atau makhluk hidup yang lain dan merupakan suatu bukti bahwa Allah Maha Kuasa atas segala yang ada di muka bumi. Tidak hanya sampai disitu, *nafkhun* memiliki makna lain dalam konteks kiamat, *nafkhun* dimaknai sebagai tiupan sangkakala sehingga dengan bunyinya yang keras dapat menghancurkan alam dan membangkitkan manusia dari alam kubur. Begitu juga *nafkhun* dimaknai untuk meniupkan api sehingga dapat menyala dengan besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam al-Qur'an kata *nafkhun* diartikan sebagai tiupan. Akan tetapi tiupan yang dimaksudkan memiliki konteks makna yang berbeda-beda tergantung kata yang mengiringi dari kata *nafkhun* itu sendiri. Pemaknaan *nafkhun* sendiri dalam tafsir al-Qur'an antara satu mufasir dengan mufassir yang lain tidak ada perbedaan yang signifikan, akan tetapi menjelaskan makna tersebut lebih terperinci. Hal ini berdasarkan dengan kekhasan yang dimiliki oleh mufassir yang menafsirkannya.

Begitu juga untuk mengetahui konsep makna *nafkhun* dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, dibutuhkan beberapa cara diantaranya mengetahui makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan diakronik sehingga akan didapatkan pemahaman terhadap makna *weltanschauung* dari kata *nafkhun*

Makna dasar dari kata *nafkhun* dengan beberapa derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dan terdapat pada 17 surah. Penulis menemukan makna *nafakha* yang diartikan sebagai tiup dan tinggi. Adapun makna relasionalnya yang ditinjau dari analisis sintagmatik bermakna tiupan. Begitu juga apabila ditinjau dari analisis paradigmatis bermakna tiupan dan memiliki makna yang sama dengan *nuqira*, *naffātsāt*, *nafaha*, dan *rīh*.

Makna sinkronik dan diakronik dalam analisis semantik terbagi ke dalam tiga periode. Periode pra-Qur'anik, kata *nafkhun* dimaknai sebagai tiupan lembut yang disebabkan dikeluarkan lewat lubang mulut. Pada periode Qur'anik, kata *nafkhun* tetap dimaknai sebagai tiupan namun memiliki konteks makna yang berbeda apabila diiringi dengan kata lain seperti *as-shūr*, *ar-rūh*, dan *at-thaīr*. Hal ini dikarenakan pada masa Qur'anik ayat-ayat yang membahas tentang *nafakha* digunakan nabi sebagai media dakwah kepada kaumnya di

masa itu. Sedangkan periode pasca-Qur'anik, makna *nafkhun* tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi terdapat penambahan makna yang ditemukan dalam penafsiran ayat-ayatnya.

Dari analisis metode semantik Toshihiko Izutsuyang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *nafkhun* yakni sebagai suatu tiupan angin yang memiliki konteks positif dan negatif.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, penelitian skripsi ini dapat dikatakan sudah selesai tetapi masih bisa dikaji ulang. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif. Pertama, dapat dilakukan pengkajian kata *nafkhun* secara detail mengenai analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua, pengkajian secara detail mengenai kata *nafkhun* yang dibuktikan dengan menggunakan beberapa literatur lain. Ketiga, pengkajian tentang kata *nafkhun* menggunakan perspektif para mufassir, mengingat kosakata *nafkhun* menarik untuk dikaji ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. Cetakan 1
- Affani, Syukron. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana
- A-Farra, Abi Zakariyah Yahya Ibn Ziyad. (1989). *Ma'ani Qur'an*. Mesir: Muassasah Al-Azhar
- Agusty, Khaerul. (2019). *Analisis Semantik Terhadap Kata Rih dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*. Thesis UIN Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Jati Bandung
- Albayrak, Ismail. (2012). *The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference of Turkish Qur'anic Scholarship*. Journal of Qur'anic Studies. Vol. 14. No. 1
- Al-Anshariy, Ibnu Manzhur. (2009). *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. Juz 6
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Kamus al-Qur'an. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Amalia, Fitri & Asri Widyaruli Anggraeni. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Maelani
- Aminudin. (2022). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Alhgensindo
- Arham, Isra Fadillah. (2019). *Tiupan Sangkakala pada Hari Kiamat dalam Surah Thaha Ayat 102-104 dan Surah Al-Mu'mun Ayat 101*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2018). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani
- Bell, Roger T. (1976). *Sociolinguistics: Goals, Approach and Problems*. New York: St. Martin's Press
- Chomsky, Noam. (1971). *Aspects of The Theory of Syntax*. Massachusetts: M.I.T Press
- Coadmin, Hadis Imam Bukhari No.4440: Bab Surat Az-Zumar 68. Diakses pada laman <https://www.laduni.id/post/read/514440/hadis-imam-bukhari-no-4440-bab-surat-az-zumar-68>
- Djalal, Abdul. (2008). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Fajar, Saiful. (2018). *Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fathurrahman. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Tesis S2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Halliday. (1978). *Language as Soscial Semiotics: The Social Interpretation of Languge and Meaning*, London: Edward Arnold
- Hamidi, A. Lutfi. (2009). "Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an", *Disertasi Pasca Sarjana*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hamka, Buya. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka National PTE LTD
- Hidayat, Rachmat Taufiq. (1994). *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Imani, Kamal Faqih. (2004). *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda
- Izutsu, Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Terj. Agus Fehri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Khoirudin, Azaki. (2019). *Keunikan Bahasa Al-Qur'an*. Diakses pada laman <https://ibtimes.id/keunikan-bahasa-al-quran/>
- Layli, Ridya Nur. (2021). *Wasât dan Dervasinya Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Jurnal Mushahif. Vol. 1. No. 1

- Lewis, Benard. (2002). *The arab in History*. Ney York: Oxford University Press Inc
- Lyons, John. (1979). *Semantics*. London: Cambridge University Press
- Marjiatun dkk. (2018). *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*. Al-Itqon: Studi Al-Qur'an, Vol. 4. No. 2
- Matsa, Moh. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: KENCANA
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. (2020). *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalālah dan Para Tokoh-tokohnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Vol. 1. No. 2
- Muhsinin, Mahmud. (2017). *Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur'an*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 3, No. 2
- Mustaqim, Abdul. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Muthahhari, Murtadha. (2002). *Man and Universe*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: PT. Lentera Basritama. Cetakan 3\
- Nur, Ihsan & Isra Fadhillah Arham. (2018). *Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala dalam Al-Qur'an*. Journal of Qur'anic Studies. Vol. 3. No. 2
- Palmer, F.R. (1981). *Semantics*. London: Cambridge University Press
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2006). *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press
- Rahman, Fazlur. (1996). *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka
- Sahidah, Ahmad. (2018). *God, Man and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati

Susilawati, Eva. (2022). *Makna Kata Sadr dalam al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ullman, Stephen. (1977). *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black-well

Wargadinata, Wildana & Laily Fitriyani. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press

<https://muslim.or.id/24895-berapa-kali-sangkakala-ditiup-pada-hari-kiamat.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Santika Maulida Ulfa

NIM : 1904026156

TTL : Jepara, 16 Agustus 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Kelet Ploso, Rt 03 B/RW 01, Kec. Keling, Kab. Jepara

Alamat Email : santika.maulida79@gmail.com

Instagram : santika_maulida16

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Asyiyah Kelet, Kab. Jepara
2. MI Matholi'ul Falah 02 Kelet, Kab. Jepara
3. MTS Darul Falah Sirahan, Kab. Pati
4. MA Darul Falah Sirahan, Kab. Pati

B. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi tingkat Fakultas UKM USC UIN Walisongo
2. Organisasi tingkat Universitas WEC UIN Walisongo
3. Organisasi Daerah KMJS Jepara UIN Walisongo